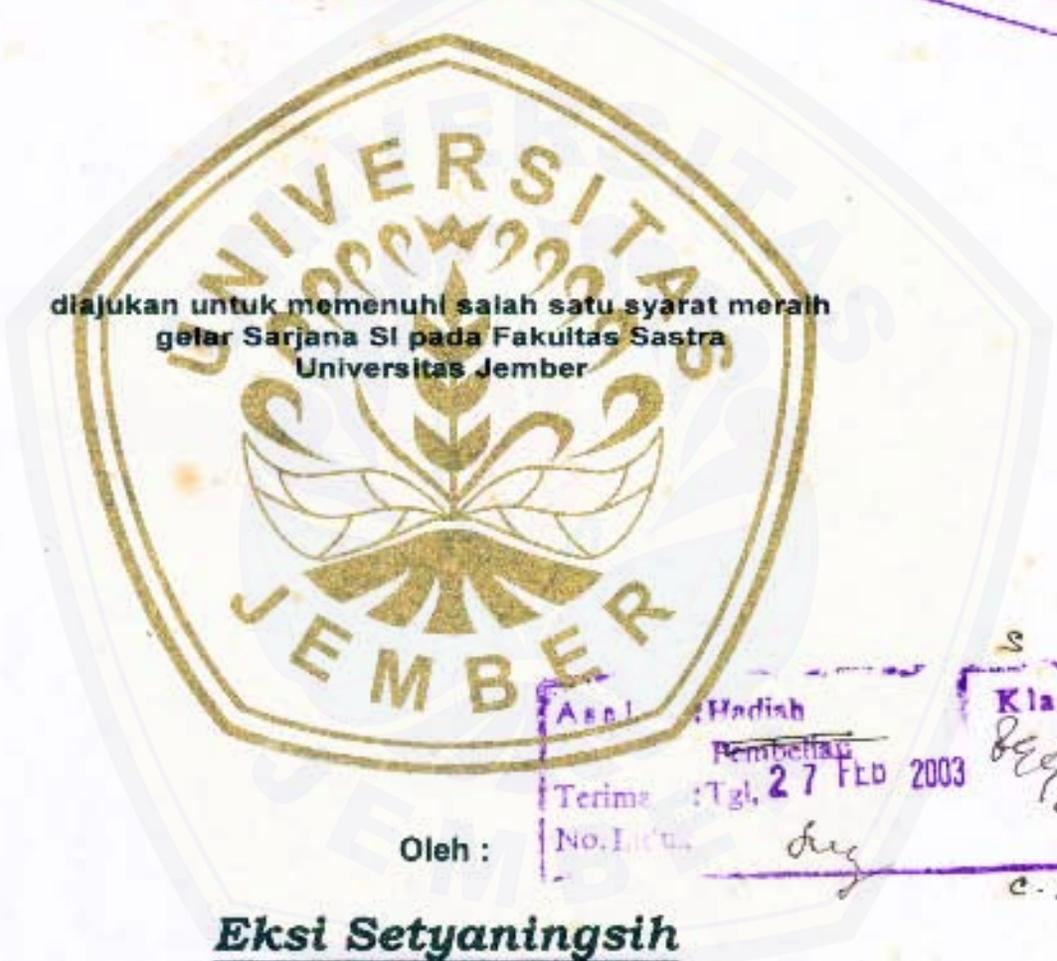


**ASPEK HUMANIORA
NOVEL KEBERANGKATAN KARYA NH. DINI**



SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana SI pada Fakultas Sastra Universitas Jember



Asal	Madinah	Klass
Terima	Pembelian	
	Tgl. 27 Feb 2003	1801
No. Induk	Aug	a
		c-1

Oleh :

Eksi Setyaningsih

NIM. 970110202079

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2003**

PENGESAHAN

Skripsi

diterima oleh dosen penguji

Fakultas Sastra Universitas Jember

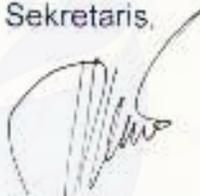
Tanggal 20 Januari 2003

Tim Penguji

Ketua,

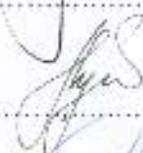
Sekretaris,


Drs. Kusnadi, M.A.


Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Anggota:

1. Drs. H. Marwoto
2. Dra. Sri Ningsih, M.S.
3. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.


.....

.....

.....

Skripsi ini kupersembahkan:

1. orang tua tercinta ayahnda Dariman (alm.) dan ibunda Suwarti yang memberikan limpahan kasih sayang dan senantiasa mendoakan untuk keberhasilan dan kebahagiaanku;
2. kakak-kakakku tercinta mas Mamo, mbak Titik, mas Holiil, mbak Dwi, mas Agus yang senantiasa memberi pengarahan dan motivasi, juga keponakan-keponakanku yang selalu menaburkan kerinduan dan memberikan keceriaan;
3. almamaterku tercinta.



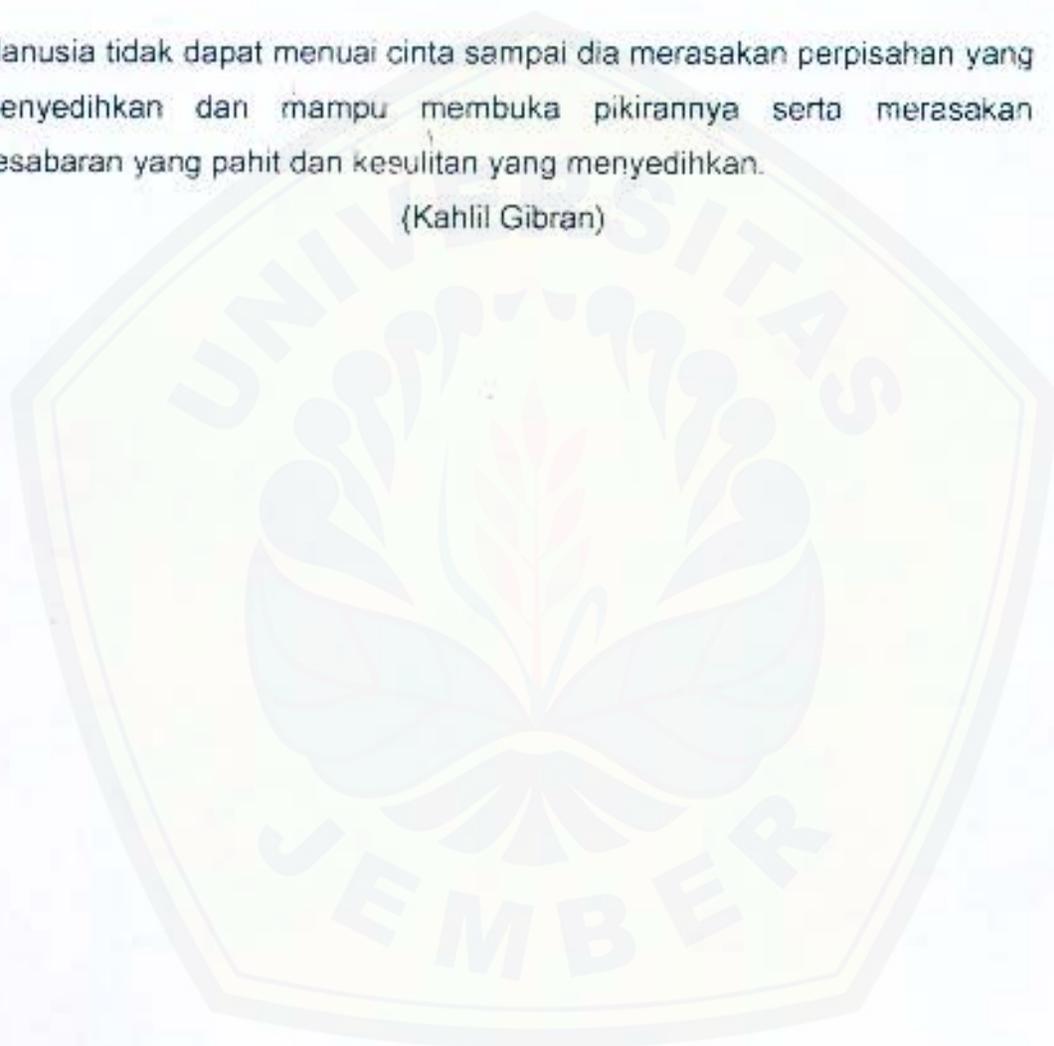
Motto

Janganlah kamu padamkan pelita cinta dan jangan biarkan lilin kearifan mati dalam kegelapan nafsu dan kesalahan.

(Kahlil Gibran)

Manusia tidak dapat menuai cinta sampai dia merasakan perpisahan yang menyedihkan dan mampu membuka pikirannya serta merasakan kesabaran yang pahit dan kesulitan yang menyedihkan.

(Kahlil Gibran)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Aspek Humaniora Novel Keberangkatan karya Nh. Dini" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Marwoto, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Ibu Dra. Asrumi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Bapak Drs. H. Marwoto, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini;
4. Ibu Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku dosen pembimbing II yang penuh dengan kesabaran dan ketelitian mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak Drs. Agus Sariyono, M. Hum., selaku dosen wali;
6. bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis;
7. petugas perpustakaan Fakultas Sastra dan petugas Perpustakaan Pusat Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis;
8. teman-teman angkatan '97 dan teman-teman kost Jln. Kalimantan Gang Kelinci No. 34 Jember, yang telah memberikan bantuan serta keceriaan kepada penulis;
9. keluarga penulis yang selalu memberikan motivasi dan kebahagiaan kepada penulis.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi "masyarakat sastra" pada umumnya dan pengembangan ilmu sastra pada khususnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Permasalahan	4
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Tujuan Pembahasan	6
1.5.1 Tujuan Umum	6
1.5.2 Tujuan Khusus	6
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Teori Struktural	7
1) Judul	7
2) Tema	8
3) Tokoh dan Perwatakan	8
4) Konflik	9
5) Latar	10
1.6.2 Teori Pragmatik	10
1.7 Metode Pembahasan	13
1.8 Sistematika Penulisan	14
II. ANALISIS STRUKTURAL	15
2.1 Judul	15
2.2 Tema	19

2.3 Tokoh dan Perwatakan	27
2.3.1 Tokoh.....	27
2.3.2 Perwatakan	34
2.3.2.1 Watak Datar.....	34
2.3.2.2 Watak Bulat.....	40
2.4 Konflik.....	46
2.4.1 Konflik Batin.....	46
2.4.2 Konflik Sosial.....	51
2.4.3 Konflik Fisik.....	53
2.5 Latar.....	56
2.5.1 Latar Tempat.....	56
2.5.2 Latar Waktu.....	59
2.5.3 Latar Sosial.....	63
III. ASPEK-ASPEK HUMANIORA	67
3.1 Manusia dan Cinta Kasih	67
3.1.1 Kasih Sayang.....	68
3.1.2 Kemesraan.....	71
3.1.3 Pemujaan.....	73
3.1.4 Belas Kasihan.....	75
3.2 Manusia dan Kegelisahan	77
3.2.1 Kegelisahan	77
3.2.2 Keterasingan.....	81
3.2.3 Kesepian	85
3.2.4 Ketidakpastian.....	88
3.3 Manusia dan Harapan.....	91
3.3.1 Harapan	91
3.3.2 Kepercayaan.....	96



I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, K.M, 1991:3). Selain itu karya sastra merupakan hasil dari kreatifitas dan imajinasi pengarang yang diungkapkan dalam tulisan. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:8).

Pada dasarnya karya sastra selalu memberi manfaat kepada penikmatnya. Karya sastra merupakan refleksi dan konsepsi Horace yang menyatakan bahwa seni itu bersifat *dulce et utile*, karya sastra itu indah dan berguna (Wellek dan Warren, 1989:25). Indah dalam pengertian bahwa karya sastra dapat memberikan kesenangan bagi penikmat karya sastra. Berguna mengandung pengertian bahwa karya sastra dapat memberikan nilai-nilai tertentu kompleksitas permasalahan kehidupan yang telah ditampilkan pengarang yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam menjalani kehidupan keseharian.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang sangat digemari masyarakat pembaca. Sudjiman (1991:55) mengatakan bahwa novel merupakan proses rekaan yang panjang dengan menyuguhkan peristiwa-peristiwa dan latar secara tersusun. Novel merupakan karya fiksi yang berusaha mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan, konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas, namun disampaikan secara halus (Semi,1990:32). Jadi, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari masyarakat serta mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan.

Cinta kasih, kegelisahan, dan harapan merupakan hal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian karya sastra. Keterjalinan ketiga

hal tersebut sangat erat dengan kehidupan manusia. Setiap manusia pasti merasakan suka duka dalam hidupnya. Pada umumnya manusia pasti mengalami perasaan cinta kasih, misalnya cinta kasih antara pria dan wanita, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya. Cinta kasih, kegelisahan, dan harapan yang dialami setiap manusia dalam hidupnya mempunyai kadar yang berbeda dan bentuk yang beragam.

Pengarang sebagai anggota masyarakat juga mengalami situasi dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam masyarakat. Lingkungan dan kondisi di sekitarnya memberi gagasan pada Nh. Dini dalam mengungkapkan segi-segi kehidupan manusia khususnya cinta kasih, kegelisahan, dan harapan. Elisa adalah gadis keturunan Indo-Belanda yang menyebabkan timbulnya konflik-konflik yang meliputi: konflik fisik, konflik sosial, maupun konflik psikis.

Nh. Dini atau Nurhayati Srihardini lahir di Semarang tanggal 29 Februari 1936 dari pasangan Salyowijoyo dan Aminah. Ia adalah salah satu pengarang wanita Indonesia yang gemar kepada profesinya.

Setelah tamat SMA bagian sastra (1956) Nh. Dini mengikuti kursus pramugari Darat GIA Jakarta (1956), dan pendidikan terakhir kursus B-1 Jurusan Sejarah (1957). Nh. Dini tumbuh sebagai remaja yang kreatif. Dalam masa-masa SMA Nh. Dini menulis cerpen yang berjudul *Dua Dunia* dan *Penemuan*, dan *Cerpen Jatayu* yang termuat dalam majalah *Kisah*, *Mimbar Indonesia* dan *Siasat*. Selain itu ia juga menulis novel antara lain: *Hati yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barka* (1975), *Keberangkatan* (1977), *Namaku Hiroko* (1977), dan *Jalan Bandungan* (1989). Nh. Dini pada tahun 1955 memperoleh hadiah pertama untuk penulisan skenario dalam festival sandiwara radio yang meliputi tiga kota besar di Jawa Tengah yaitu: Yogyakarta, Solo, dan Semarang untuk naskah yang berjudul *Kota*. Tahun 1957-1960 bekerja di GIA Kemayoran Jakarta. Setelah menikah dengan Yues Coffin berturut-turut ia bermukim di Jepang, Perancis, Amerika Serikat, dan sejak 1980 tinggal di Jakarta serta Semarang.

Novel *Keberangkatan*, karya Nh. Dini, menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai konflik yang berupa aspek cinta kasih, aspek manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan. Tokoh yang mengalami kegagalan berulang-ulang menimbulkan ketegangan batin, rasa takut dan kecewa sehingga merasa gelisah. Novel *Keberangkatan* mengungkapkan seputar kehidupan tokoh utama yang menjalani kehidupan dengan berbagai cobaan dalam keluarganya maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini menceritakan kehidupan tokoh utama bernama Elisa Frissart. Ia seorang gadis keturunan Indo-Belanda yang bekerja di perusahaan penerbangan di bagian Pramugari. Tokoh utama banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan masyarakat. Dalam mengarungi lika-liku kehidupan ia banyak menghadapi konflik serta rintangan dalam mencapai tujuannya, namun tetap optimis untuk menjalani kehidupannya.

Elisa harus menerima kenyataan bahwa dirinya keturunan Indo-Belanda. Di negara Indonesia orang yang mempunyai darah keturunan Belanda selalu dikucilkan dan dibenci oleh masyarakat Indonesia, meskipun mempunyai darah peranakan Elisa tidak takut dengan keadaan di Indonesia yang sedang tidak stabil. Pada saat Elisa jatuh cinta kepada pemuda Indonesia yang bernama Sukoharjo, dalam kisah cintanya mereka mengalami konflik. Elisa yang mengalami kegagalan cinta dengan Sukoharjo mencoba mengisi kekosongan hatinya dengan memupuk cintanya pada bumi Indonesia tetapi kekecewaan cinta pertama masih selalu membayangnya. Akhirnya Elisa memutuskan untuk meninggalkan Indonesia menyusul keluarganya ke Belanda.

Elisa adalah tokoh utama novel *Keberangkatan* yang menceritakan masalah tentang cinta kasih, kegelisahan, dan harapan. Tokoh-tokoh lain dalam novel tersebut dapat memberi contoh perilaku baik dan buruk yang dapat diambil manfaatnya oleh penikmat. Hal tersebut melatarbelakangi

analisis struktural dan humaniora terhadap novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Novel adalah proses rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa-peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1991:55). Novel memberikan masukan dan pengalaman kepada pembacanya, seperti: tempat-tempat tertentu, karakter manusia juga memberi pandangan atau pikiran baru yang tidak terpikirkan oleh manusia. Masalah penelitian harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga merangsang untuk berpikir dan mendorong terjadinya usaha pemahaman yang lebih mendalam dan fundamental (Semi, 1988:32).

Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini banyak mengungkapkan permasalahan kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan hidup tokoh-tokohnya.

Penulis memilih judul "Aspek Humaniora Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini" sebagai objek pembahasan karena :

- 1) unsur-unsur struktur pembangun novel *Keberangkatan* mempunyai jalinan yang erat sehingga menarik untuk dikaji,
- 2) novel *Keberangkatan* banyak memuat realita kehidupan manusia seperti cinta kasih, kegelisahan, dan harapan yang sesuai dengan kajian tentang kemanusiaan (humaniora) untuk dapat ditampilkan kepada pembaca atau penikmat karya sastra.

1.3 Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam suatu penelitian ilmiah harus jelas supaya suatu jawaban diperoleh secara tuntas dan terarah. Analisis terhadap karya sastra dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Masalah penelitian harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga merangsang untuk berpikir dan mendorong

terjadinya usaha pemahaman yang lebih mendalam dan fundamental (Semi, 1988:32).

Pengkajian permasalahan dalam sebuah karya sastra mutlak diperlukan untuk mempermudah pembahasan. Ada dua unsur yang dibahas, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut merupakan bagian yang dapat mempengaruhi bentuk dan isi sebuah karya sastra. Salah satu bagian unsur ekstrinsik karya sastra adalah aspek humaniora.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang timbul, yaitu:

- 1) wujud makna struktur novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini, meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik serta latar;
- 2) aspek humaniora yang tercermin dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini, meliputi: masalah cinta kasih, kegelisahan, dan harapan.

1.4 Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari pokok persoalan semula, harus diberi batasan masalah. Fungsi batasan masalah selain untuk menghindari penyimpangan pokok bahasan juga mempermudah pembahasan

Tahap awal dalam menganalisis novel *Keberangkatan* diarahkan pada unsur-unsur struktur di dalam karya sastra yang mendukung analisis pragmatik. Unsur-unsur struktur meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar. Analisis pragmatik ditekankan pada aspek humaniora meliputi: manusia dan cinta kasih, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan. Manusia dan cinta kasih meliputi: kasih sayang, kemesraan, pemujaan, dan belas kasihan. Manusia dan kegelisahan, meliputi: kegelisahan, keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian. Manusia dan harapan meliputi: harapan dan kepercayaan.

1.5 Tujuan Pembahasan

Penelitian ilmiah mempunyai satu tujuan yang jelas dan terarah sebab jika penelitian itu tidak mempunyai tujuan maka hal itu tidak akan dilakukan. Semi (1990:7) mengatakan bahwa hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat khususnya bagi peneliti dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta. Untuk mencapai kejelasan penelitian tersebut mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah:

1. meningkatkan kegiatan apresiasi para penikmat sastra terhadap kegiatan suatu karya sastra, khususnya novel,
2. mengembangkan kreativitas dalam kegiatan apresiasi, khususnya penelitian sastra.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah:

1. membuktikan keterjalinan setiap unsur pembangun novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini yang melukiskan makna struktur secara utuh,
2. mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan khususnya cinta kasih, kegelisahan, dan harapan yang terdapat pada masing-masing tokoh dalam novel *Keberangkatan* dengan menggunakan teori struktural dan pragmatik yang ditekankan pada aspek humaniora.

1.6 Landasan Teori

Dalam pembahasan novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini, penulis menggunakan teori-teori sastra yang mendukung analisis unsur intrinsik

novel dan analisis humaniora menggunakan teori ilmu budaya dasar. Teori sastra merupakan seperangkat pengetahuan atau prinsip-prinsip tentang sastra yang dimanfaatkan kritikus dalam menghadapi karya sastra tertentu (Yudiono, 1990:27). Berikut ini kerangka dasar teori yang penulis gunakan untuk menganalisisnya.

1.6.1 Teori Struktural

Karya sastra adalah sebuah struktur maka karya sastra mempunyai unsur-unsur pembangunnya yang terkait erat antara unsur satu dengan lainnya. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang utuh dan menyeluruh (Teew, 1988:135). Struktural sebagai salah satu pendekatan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:36).

Untuk menganalisis novel *Keberangkatan* karya Nh. Din: diambil dari buku teori sastra dan buku-buku humaniora. Analisis struktural meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar.

1. Judul

Menurut Jones (1968:28-29) judul sering menunjukkan unsur tertentu dari karya sastra. Fungsi judul ada lima macam, yaitu:

- a. judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- b. judul dapat menunjukkan plot atau waktu secara kronologis;
- c. judul dapat mengemukakan objek yang dikemukakan dalam cerita;
- d. judul dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita;
- e. judul dapat mengandung bermacam-macam pengertian, misalnya: tempat, waktu, dan suasana cerita.

2. Tema

Ide pokok yang mendasari cerita rekaan disebut tema. Gagasan, ide atau pemikiran utama yang mendasari suatu cerita (karya sastra) disebut tema (Sudjiman 1992:50). Tema adalah ide sebuah cerita (Sumardjo dan Saini K.M, 1986:56).

Nurgiyantoro (1995:83) mengemukakan bahwa tema ada dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok atau tema dasar dari sebuah cerita. Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu, makna ini disebut makna tambahan.

Langkah-langkah untuk menentukan tema mayor menurut Esten (1982:92) adalah:

- a. melihat persoalan yang paling menonjol,
- b. melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik,
- c. melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Ketiga langkah tersebut dapat menentukan pokok permasalahan yang ada dalam cerita.

3. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh cerita merupakan pelaku yang menjalani peristiwa dalam sebuah cerita yang keberadaannya sangat penting. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai cerita (Sudjiman, 1991:16).

Sudjiman (1992:17) membedakan tokoh menjadi dua macam yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:17). Keberadaan tokoh bawahan diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Menentukan keberadaan tokoh utama dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. menentukan tokoh yang paling erat hubungannya dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita;
- b. mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan;
- c. mencari tokoh yang paling banyak menimbulkan atau dikenai konflik (Ester, 1982:93)

Elisa Frissart adalah tokoh utama yang memegang peranan paling penting atau pimpinan. Tokoh bawahan adalah Sukoharjo, Lansih, Gail, Rudi, Teo, Silvi, ayah dan ibu Elisa, Thalib, tuan Sayekti, Rama Beick, Wati, dan Anna. Tokoh-tokoh yang berperan dalam suatu cerita memiliki perwatakan. Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan menentukan karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 19:36). Nurgiyantoro (1995:18) membedakan perwatakan menjadi dua macam yaitu: tokoh dengan watak datar (*flat character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu sifat watak saja, dan tokoh dengan watak bulat (*round character*), yaitu tokoh yang diungkap berbagai sisi kehidupannya. Pembagian perwatakan ke dalam tokoh tersebut menjadikan cerita lebih menarik dan dramatis sebab semua tingkah laku tokoh dapat diketahui dengan jelas.

4. Konflik

Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989:285). Fungsi konflik adalah untuk menghidupkan jalannya cerita. Konflik dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. konflik fisik yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan alam;
- b. konflik sosial adalah konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya;

- c. konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam batin seorang tokoh yang menghadapi suatu masalah. (Jones, dalam Nurgiyantoro, 1968:30)

Keberadaan konflik fisik, sosial dan batin sangat mendukung terbentuknya cerita dalam karya sastra.

5. Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1991:11). Latar selain berfungsi untuk menentukan cerita sehingga tampak hidup, juga dapat memperjelas gambaran pelaku dalam cerita. Latar yang melingkupi suatu cerita yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi watak-watak tiap-tiap tokoh. Nurgiyantoro (1998:227) membagi latar menjadi tiga, yaitu:

- a. latar tempat ialah suatu latar yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.
- b. latar waktu ialah suatu latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. latar sosial ialah latar yang menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan ke dalam karya fiksi.

1.6.2 Teori Pragmatik

Pendekatan : pragmatik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Analisis tersebut mengutamakan peranan pembaca sebagai pemberi makna terhadap karya sastra. Penikmat dapat mengetahui ide-ide pengarang dan visi yang ingin dicapai melalui karya sastra yang ingin dinikmatinya. Pengarang menciptakan karya sastra sebagai cermin kehidupan.

Analisis pragmatik membicarakan bagaimana sikap pembaca atau penikmat karya sastra. Analisis pragmatik adalah analisis karya sastra berdasarkan pandangan bahwa karya sastra diciptakan untuk memberi pengaruh tertentu atau manfaat kepada pembaca. Manfaat tersebut dapat berupa keindahan, pendidikan, serta dapat menimbulkan kepuasan pada pembaca. Skripsi ini menekankan aspek humaniora yang terdapat dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

Mustopo (1983:5) mengatakan bahwa humaniora adalah ilmu tentang kemanusiaan, dapat juga disebut *the humanities*. *The humanities* berasal dari bahasa latin *humanus*, yang artinya manusiawi, berbudaya, dan halus.

Humaniora adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia dan kebudayaan. Analisis humaniora berusaha mengembangkan dan memperdalam ilmu sastra, melalui kajian humaniora dapat menggunakan pengembangan daya imajinasi dalam mengkaji karya-karya sastra. Ruang lingkup ilmu humaniora ada delapan, yaitu: manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan keindahan, manusia dan kegelisahan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan pandangan hidup, manusia dan keadilan, serta manusia dan harapan (Prasetya, 1991:6).

Pendeskripsian delapan aspek humaniora tersebut, penulis menitikberatkan pada tiga ruang lingkup aspek humaniora beserta sub bahasanya. Tiga aspek tersebut adalah: manusia dan cinta kasih meliputi: kasih sayang, pemujaan, kemesraan, dan belas kasihan, manusia dan kegelisahan meliputi: kegelisahan, keterasingan, kesepian, ketidakpastian, serta manusia dan harapan meliputi: harapan dan kepercayaan. Penulis mengambil tiga dari kedelapan aspek dalam ilmu humaniora karena mendukung novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

Cinta kasih pada hakekatnya merupakan suatu perbuatan kemauan atau suatu putusan untuk mengikat kehidupan dengan orang lain. Cinta kasih atau cinta sejati adalah cinta kemanusiaan yang tumbuh dan

berkembang dalam lubuk sanubari setiap manusia, bukan karena dorongan sesuatu kepentingan, melainkan atas dasar kesadaran bahwa pada hakekatnya kemanusiaan itu satu. Kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta. Cinta itu terletak pada aspek memberi bukan menerima. Aktifitas memberi tidak selalu dikaitkan dengan materi lebih mengkhhusus pada hal-hal yang bersifat manusiawi. Hartono (1986:21) berpendapat bahwa cinta kasih adalah bentuk perhatian seseorang terhadap orang lain yang tumbuh dari perasaan.

Kegelisahan berasal dari kata *gelisah*. Gelisah artinya rasa yang tidak tenang di hati atau selalu merasa khawatir, tidak dapat tenang (tidurnya), tidak sabar lagi (menanti), cemas, dan sebagainya (Hartono, 1991:84). Rasa gelisah tersebut sesuai dengan suatu pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang gelisah itu dihantui rasa khawatir atau takut (Widagdho, 2001:160). Alasan mendasar manusia gelisah ialah karena manusia memiliki hati dan perasaan.

Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Manusia yang tidak mempunyai harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi (Hartono, 1991:102). Kadangkala seseorang yang gagal dalam meraih harapannya akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupannya (Mustopo, 1983:248).

Humaniora merupakan seperangkat sikap dan perilaku manusia (Prasetya, 1991:2). Dua kekayaan manusia ialah akal dan budi atau disebut pikiran dan perasaan. Salah satu sisi akal dan budi tersebut memungkinkan tuntutan hidup manusia yang lebih daripada tuntutan makhluk lain. Tuntutan tersebut dapat berupa tuntutan jasmani dan tuntutan rohani, namun yang jelas tuntutan tersebut digunakan untuk mencapai kebahagiaan (Widagdho, 1999:24). Humaniora mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia lebih manusiawi (Hartono, 1991:4)

1.7 Metode Pembahasan

Metode merupakan cara penggarapan suatu masalah ilmiah dengan maksud untuk memberi patokan yang tepat dan terarah agar dapat mempermudah langkah kerja peneliti dalam mencapai keberhasilan suatu penelitian ilmiah.

Metode pendekatan struktural berhubungan dengan struktur cerita. Teeuw, (1988:135) mengemukakan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dalam pembahasan novel *Keberangkatan* penulis menggunakan pendekatan struktural dan aspek humaniora. Fokus pendekatan struktural terletak pada penilaian terhadap keserasian dan keharmonisan komponen-komponen karya sastra dalam membentuk keseluruhan struktur (Semi, 1993:67). Pendekatan struktural tersebut digunakan untuk membahas unsur intrinsik karya sastra. Usaha untuk memperoleh nilai dan manfaat karya sastra memerlukan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang menggabungkan antara unsur-unsur pelipur lara dengan unsur didaktis (Semi, 1989:44). Pendekatan pragmatik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan aspek-aspek humaniora yang terdapat pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bagian meliputi:

Bab I, pendahuluan berisi: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan pembahasan, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi analisis yaitu analisis struktural novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini, yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar.

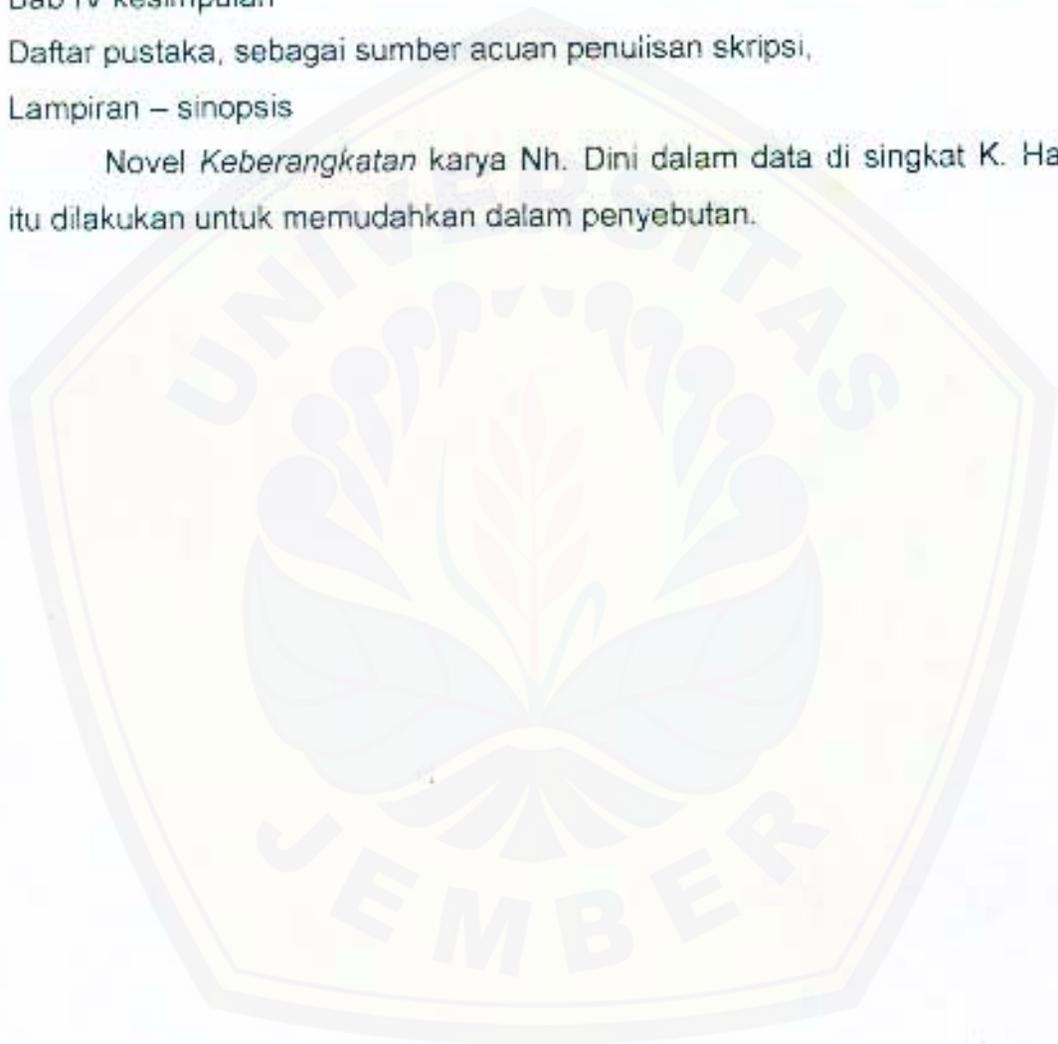
Bab III, berisi aspek humaniora novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini yang membahas tentang manusia dan cinta kasih meliputi: kasih sayang, pemujaan, belas kasihan, kemesraan. Manusia dan kegelisahan meliputi: kegelisahan, keterasingan, kesepian, ketidakpastian, sedangkan manusia dan harapan meliputi: harapan dan kepercayaan.

Bab IV kesimpulan

Daftar pustaka, sebagai sumber acuan penulisan skripsi,

Lampiran – sinopsis

Novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dalam data di singkat K. Hal itu dilakukan untuk memudahkan dalam penyebutan.





II. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural adalah analisis yang menitikberatkan pada pembahasan unsur-unsur pembentuk karya sastra. Nurgiyantoro (1995:37) menyatakan bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Analisis struktural merupakan langkah awal untuk memahami sebuah karya sastra. Setiap karya sastra selalu memiliki unsur-unsur pembangun struktur yang secara koherensif menciptakan sebuah totalitas. Analisis struktural novel *Keberangkatan* meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, serta latar.

2.1 Judul

Judul dalam cerita sangat penting sebab dengan diketahui sebuah judul akan tersirat isi cerita. Judul novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini melukiskan suasana hati semua tokoh dalam cerita, khususnya tokoh utama. Novel tersebut menceritakan Elisa dan keluarganya berangkat ke negeri Belanda karena ketidakstabilan politik di Indonesia. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Tiga minggu telah berlalu sejak pemerintah membuka pintu keluar bagi keluarga-keluarga berbangsa Belanda maupun yang bersimpati kepadanya.

Enam bulan terakhir itu suasana tegang di mana-mana. Seperti biasa, lebih-lebih di ibu kota dan daerah di mana terdapat sebagian kecil penduduk yang masih bersimpati kepada bangsa Belanda....

Udara berbau percekocokan di mana ada beberapa gelintir pekerja berkulit keputihan. Keengganan diperlihatkan kepada orang-orang yang berdarah campuran. Suasana hangat seakan-akan hendak meletus di kantor-kantor serta jawatan, karena terdapat pegawai yang namanya keasing-asingan, meskipun warna kulitnya segelap penduduk asli (K:26).

Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah membuka pintu keluar bagi orang-orang keturunan Belanda, karena di Indonesia mereka tidak disegani dan dihargai. Percekcokan antara orang-orang Indonesia dan orang-orang Belanda terjadi dimana-mana. Khusus orang Belanda untuk bekerja atau membeli sesuatu pun dipersulit oleh orang Indonesia. Akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan Indonesia dan kembali ke negerinya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Akhirnya semua godaan dan ketakutan itu tidak dapat dilawan. Orang tuaku memutuskan akan meninggalkan Indonesia. Aku tidak tahu siapa yang mempunyai niat pertama. Ibuku atukah ayahku. Aku tidak pernah menanyakannya.

Umurku sudah dewasa. Aku memiliki hak untuk menentukan nasib kehidupanku....

Namun ayahku yang baik tidak tega meninggalkan aku seorang diri di negeri ini. Berkali-kali ia berusaha membujukku agar turut mengisi surat-surat permintaan karcis buat berangkat ke negeri Belanda (K.28).

Pada data di atas mengungkapkan bahwa keluarga Elisa pulang ke negaranya karena tidak betah tinggal di Indonesia. Masyarakat Indonesia benar-benar benci terhadap orang Belanda maupun yang mempunyai darah campuran sehingga keluarga Elisa merasa tersisih dan dikucilkan masyarakat Indonesia. Setiap gerak-gerik dan tingkah laku orang Belanda selalu diawasi dan diperhatikan orang-orang Indonesia. Semakin lama keadaan negara Indonesia makin tidak stabil dan menegangkan, sehingga keluarga Elisa memutuskan untuk pulang ke Belanda, karena di Indonesia mereka tidak diterima oleh masyarakat Indonesia. Ayah Elisa tidak tega meninggalkan Elisa sendiri di Indonesia tetapi Elisa bertekad untuk tetap tinggal di Indonesia karena ia harus bekerja di perusahaan penerbangan Indonesia sebagai pramugari. Menjelang keberangkatan keluarganya, Elisa bergabung bersama mereka. Data yang menunjukkan pernyataan tersebut sebagai berikut.

Apalagi pagi itu. Justru menjelang keberangkatan. Beberapa menit lagi kami akan berpisah. Barangkali untuk beberapa bulan. Barangkali untuk beberapa tahun. Barangkali pula untuk selamanya. Aku ingin mengenyam saat-saat bersama terakhir itu dengan ketenangan penuh kekeluargaan. (K:17)

Data di atas menunjukkan bahwa Elisa merasa sedih karena harus berpisah dengan keluarganya. Keluarganya akan berangkat ke Belanda. Elisa menikmati saat-saat terakhir bersama keluarganya di bandara.

Elisa kemudian berangkat ke negeri Belanda untuk menyusul keluarganya. Keberangkatan Elisa ke negeri Belanda karena putus cintanya kepada pemuda Indonesia bernama Sukoharjo. Hal itu terungkap pada dialog berikut.

"Jadi akhirnya kau mengaku kalah."

Aku terdiam, tidak segera mengerti maksudnya. Kemudian, barulah kurasakan kebenaran kata-katanya. Ya. Untuk kesekian kalinya dia benar. Aku memang kalah. Dengan mati-matian aku telah mencoba mengaitkan nasib kepada sesuatu yang kuat, yang dapat kugantungi seluruh hidupku sebagai seorang peranakan. Tetapi aku tidak mendapatkannya. Ataupun barangkali aku sendiri yang kurang berkemauan kuat, kurang gigih?

"Akhirnya kau juga seperti kebanyakan peranakan lainnya," kata temanku itu lagi. "Kau pergi menghindari kesukaran."

Aku tidak bisa menjawab. Karena memang betul demikian. Hanya, pada mulanya, kesakitan hatilah yang mendorongku kepada kepergian itu.

Lalu kau akan menjadi bangsa Belanda.

"Belum tahu. Kulihat keadaannya nanti," sahutku.

Setelah tiga tahun di asrama dan mengikuti latihan jabatan, barangkali bisa ke Kanada. Kabarnya negeri itu mengundang imigran. (K:183)

Data di atas mengungkapkan bahwa Elisa menyerah melawan kepahitan hidup yang dijalani di Indonesia. Dengan mati-matian ia berusaha mempertahankan untuk tetap tinggal di Indonesia tetapi kenyataannya gagal disebabkan kesakitan hatilah yang mendorong Elisa pada kepergian. Elisa memutuskan menyusul keluarganya ke negeri Belanda dan menjadi warga negara Belanda karena putus cinta dengan

pemuda Indonesia bernama Sukoharjo. Data yang menunjukkan pernyataan tersebut sebagai berikut.

Aku memang lemah dan merasa terpukul seketika juga saat Sukoharjo meninggalkanku. Tetapi kini aku tidak yakin apakah aku masih sama dengan aku waktu itu. Kehidupan yang menunggu di luar sama sekali asing bagiku. Dan aku tidak takut menyongsongnya. Berarti aku juga memiliki sedikit kekuatan... (K:184)

Data tersebut menunjukkan bahwa sejak putus cinta dengan Sukoharjo, hidup Elisa terasa sepi dan hampa. Ia berusaha menghibur diri sendiri dengan memupuk cinta pada bumi Indonesia, tetapi kenyataannya tidak berhasil. Elisa meninggalkan Indonesia berangkat ke Belanda untuk menjadi warga negara Belanda dan berkumpul dengan keluarganya. Ia merasa asing tinggal dalam kehidupan baru di Belanda. Elisa sebenarnya sangat berat meninggalkan Indonesia karena mempunyai banyak teman-teman yang baik dan menyayangnya. Teman-teman Elisa juga berat melepas kepergiannya. Satu hal yang menyebabkan Elisa bertekad meninggalkan Indonesia, yaitu Sukoharjo sebagai penyebab pertama kepergian Elisa, karena Sukoharjo orang pertama yang dicintai Elisa. Akhirnya Elisa berangkat ke Belanda. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Harganya lembab berhujan kecil.

Warna langit tepat seperti dua tahun yang lalu, ketika aku berdiri di pintu ini mengamati orang tua dari adik-adikku mengucapkan selamat tinggal kepada kerabat serta kenalan. Hari ini aku yang berangkat. Tak ada yang mengantarku. Keberangkatan biasa, seperti akan kembali esok hari atau beberapa hari kemudian. (K:186)

Data tersebut menunjukkan bahwa keberangkatan Elisa diiringi cuaca buruk dan hujan. Keberangkatan Elisa merupakan keberangkatan biasa saja seperti akan kembali esok hari, tidak ada yang mengantarnya, teman-temannya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Ada keterjalinan antara judul dengan konflik batin yang dialami Elisa, judul dengan latar terutama latar tempat yaitu terjadi di negara Indonesia dengan suasana yang menegangkan dan ketidakstabilan negara Indonesia.

Berdasarkan analisis dapat diketahui judul novel *Keberangkatan* menunjukkan suasana dalam cerita, yaitu suasana hati Elisa yang putus cinta dan nasibnya sebagai gadis peranakan. Judul menunjukkan keterjalinan antarunsur konflik batin tokoh utama karena kegagalan cinta dengan Sukoharjo dan berkaitan dengan latar tempat yaitu Indonesia. Selain tokoh utama juga tokoh lain yaitu keluarga Elisa yang berangkat ke Belanda dan meninggalkan Indonesia. Keterjalinan antarunsur tersebut menimbulkan cerita menjadi menarik dan konkret.

2.2 Tema

Tema merupakan permasalahan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Tema merupakan bagian yang terpenting dari cerita yang ditampilkan. Cara menentukan tema melalui tiga kriteria, yaitu:

1. melihat persoalan yang paling menonjol;
2. melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
3. melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan .

Tema dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Tema Mayor

Pada sebuah karya sastra banyak ditemukan tema atau ide cerita. Tema mayor dalam novel *Keberangkatan* adalah "cinta yang berlebihan mengakibatkan penyesalan dan dapat mengubah jalan hidup seseorang." Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Umurku sudah dewasa. Aku memiliki hak menentukan nasib kehidupanku. Apalagi sejak meninggalkan rumah orang tua, tak sesenpun aku pernah meminta bantuan kepada mereka.

Namun ayahku yang baik tidak tega meninggalkan aku seorang diri di negeri ini. Berkali-kali ia berusaha membujukku agar turut mengisi surat-surat permintaan karcis buat berangkat ke negeri Belanda. (K:28)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa sudah dewasa dan berhak menentukan kewarganegaraan sendiri tanpa melibatkan dan campur tangan dari orang lain. Ayahnya selalu membujuk agar ikut bersama keluarganya ke Belanda, tetapi Elisa mempunyai keputusan untuk tetap tinggal di Indonesia. Darah peranakan bagi Elisa menyebabkan kendala dalam lingkungannya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Ya. Sekali lagi aku mengerti. Dan untuk kesekian kali pula aku merasakan, betapa darah peranakan yang tidak pernah kupilih menyebabkan hatiku mengerut, tipis, dan kecil menghadapi kemalangkanku. Air mata yang sejak tadi mengambang kubiarkan meleleh menuruni pipiku. (K:145)

Data tersebut mengungkapkan bahwa Elisa sedih karena mempunyai darah peranakan yang tidak pernah ia inginkan, sehingga membuat Elisa merasa kecil hati untuk menghadapi kehidupan di Indonesia. Elisa meratapi nasibnya sebagai keturunan Belanda. Data yang mendukung sebagai berikut.

Seringkali pula aku menangis seorang diri memikirkan nasibku sebagai gadis peranakan, sebagai seorang yang tidak menentu ayah yang menurunkannya. Kemudian, pada saat-saat lain, semua itu kumasabodohkan. Aku menjadi benci kepada Sukoharjo....

Pada waktu-waktu demikian, tiba-tiba muncul keinginanmu mengambil laki-laki mana saja yang mau mengajakku keluar.... (K:165-166)

Data di atas menunjukkan bahwa Elisa merasa terkucilkan di Indonesia karena statusnya yang tidak jelas, baik dari keluarganya

maupun kewarganegaraannya. Selain itu ia menjadi benci kepada Sukoharjo yang telah mengkhianati cintanya. Elisa putus asa sehingga berkeinginan menerima semua laki-laki yang dapat menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Mulanya Elisa ingin menetap di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia, tetapi ia berubah pikiran karena jalinan cinta dengan Sukoharjo berakhir, maka Elisa memutuskan berangkat ke Belanda. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

Lalu kau akan menjadi bangsa Belanda.

"Belum tahu. Kulihat keadaannya nanti," sahutku.

setelah tiga tahun di asrama dan mengikuti latihan jabatan, barangkali bisa ke Kanada. Kabarnya negeri itu mengundang imigran.

Tentunya mereka memilih yang memiliki jabatan penting dan berguna.

Aku ingin mengikuti pendidikan juru rawat. Di mana-mana selalu di perlukan, mudah mendapat tempat.

Setelah menjadi pramugari, pekerjaan juru rawat terlalu berat bagimu.

Kalau memang harus, aku tidak takut mengerjakannya. Daripada di sini tidak menentu.

Dan kau akan menjadi orang Kanada.

Ah, orang mana saja, asal negerinya menerimaku dengan baik. Kau ingat kata Rama Beick? Semua negara dan bangsa sama saja. Semua adalah tanah dan makhluk Tuhan. (K:183)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa sudah memikirkan masa depannya jika meninggalkan Indonesia dan meninggalkan pekerjaannya sebagai pramugari. Ia benar-benar bertekad meninggalkan Indonesia yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Data tema juga didukung adanya konflik yang terjadi antara Elisa dengan teman-temannya yang melarang kepergian Elisa. Unsur tema didukung oleh latar terutama latar waktu, yaitu tiga tahun di asrama dan mengikuti latihan jabatan. Elisa dan Sukoharjo membicarakan tentang kehidupan Elisa di Indonesia. Data yang mendukung sebagai berikut.

Saya hidup sebatang kara
Untuk kesekian kalinya dadaku memanas oleh pandang yang
penuh warna mimpi, redup dan teduh disinari nyala lilin.
"Anda tidak ingin pindah juga seperti yang lain ?"
"Oh, tidak !", aku tidak dapat menahan seru hati kecilku.
Saya warga negara Indonesia. Kalau saya memang ingin pergi,
sudah dulu-dulu berangkat. (K:59)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa harus berani menjalani kehidupan seorang diri dan tidak boleh menyesali nasib buruk yang dihadapi. Perjuangan cinta dan karir mewarnai kehidupan Elisa di Indonesia, sehingga Elisa berkeinginan untuk menjadi warga negara Indonesia.

b. Tema Minor

Tema minor adalah tema tambahan yang terdapat dalam bagian-bagian cerita. Tema minor dalam novel *Keberangkatan*, adalah sebagai berikut:

1. "Kegagalan seseorang dalam meraih cinta." Kegagalan cinta menimbulkan sakit hati yang sulit dilupakan dan dapat mengakibatkan putus asa. Elisa sering menyendiri dan merenungi nasib yang sedang menimpa dirinya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Diam-diam aku meneruskan tangisku, memuaskan dan mengasihani diri. Kecewa, sakit hati sedih. Semuanya bercampur aduk tak menentu.

"Kau harus bergaul dengan masyarakat, Elisa. Harus !
Mulailah lagi menggerombol menggabung, pergi dengan kami menonton atau kemana saja. Tidak baik terus-menerus menyendiri seperti ini. (K:157)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa merasa kecewa dan sakit hati karena cintanya telah dikhianati Sukoharjito. Ia menjadi pemurung, sering menyendiri, mengurung diri di kamar dan tidak bergaul dengan teman-temannya karena kesedihan hati dan kegagalan cintanya pada pemuda Indonesia yang bernama Sukoharjito. Akhirnya Elisa tidak dapat

melawan godaan-godaan yang mengganggu dirinya sejak tinggal di Indonesia. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"Jadi akhirnya kau mengaku kalah."

Aku terdiam, tidak segera mengerti maksudnya. Kemudian, barulah kurasakan kebenaran kata-katanya. Ya. Untuk kesekian kalinya dia benar. Aku memang kalah. Dengan mati-matian aku telah mencoba mengaitkan nasib kepada sesuatu yang kuat, yang dapat kugantungi seluruh hidupku. Yang kukira merupakan satu-satunya tujuan pokok dalam hidupku sebagai seorang perempuan peranakan. Tetapi aku tidak mendapatkannya. Ataukah barangkali aku sendiri yang kurang berkemauan kuat, kurang gigih ?

"Akhirnya kau juga seperti kebanyakan peranakan lainnya," kata temanku itu lagi. "Kau pergi menghindari kesukaran." Aku tidak bisa menjawab. Karena memang betul demikian. Hanya, pada mulanya, kesakitan hatilah yang mendorongku kepada kepergian itu.

"Lalu kau akan menjadi bangsa Belanda."

"Belum tahu. Kulihat keadaannya nanti," sahutku. (K:183)

Pada data di atas mengungkapkan bahwa Elisa yang mula-mula ingin bertahan di Indonesia meskipun keluarganya sudah meninggalkan Indonesia untuk menetap di Belanda, tetapi begitu percintaan Elisa dan Sukoharjo berakhir berubahlah segalanya. Elisa memutuskan untuk meninggalkan semuanya, yaitu: pekerjaannya sebagai pramugari, teman-temannya, orang-orang yang menyayangnya serta bumi Indonesia.

2. "Teman sejati adalah teman pada saat suka dan duka." Dalam menyelesaikan masalah sangat dibutuhkan seorang teman untuk mencurahkan isi hati. Suatu masalah tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Lansih mulai kukenal betul-betul dua tahun yang lalu. Sebelum itu kami sekali-sekali berhubungan di stasiun lapangan terbang....

Sejak itu aku mengenal dan melihat Lansih lebih dari seorang gadis berpakaian seragam yang duduk di kamar tunggu atau di belakang loket penerbangan. Keluar dari lingkungan kerja,

dia menjadi manusia biasa yang sipat-sipatnya dapat sesuai dengan pokok-pokok pikiran yang kuanut. Kami menjadi kawan baik. (K:22)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lansih adalah sahabat Elisa yang baik yang selalu membantu dalam keadaan susah dan senang. Sejak pertemuan pertama antara Elisa dan Lansih sudah mengalami kecocokan untuk berteman. Lansih selalu memberikan nasehat dan jalan keluar apabila Elisa mengalami kesulitan. Terdapat keterjalinan antara unsur tema dengan konflik fisik yang terjadi antara Elisa dan Lansih, unsur tokoh bawahan, yaitu Lansih sehingga membuat cerita menjadi lebih konkret. Teman Elisa pada saat suka dan duka adalah Lansih. Hal itu terungkap pada dialog berikut.

"Mengapa kau tidak membiarkan aku begini saja, Lansih!
Aku bosan dengan campur tanganmu mengurus nasibku.
Apa maksudmu?"

Aku tahu dengan pasti bahwa dia mengerti apa yang kumaksudkan.

Kau sebarkan berita mengenai diriku ke mana-mana....

Kau salah terima, Elisa. Mereka hanya ingin menolongmu keluar dari kungkungan pengalaman cinta pertama yang gagal. Banyak anak-anak muda melewati tarap itu. Kau tidak seorang diri. Mereka tidak mengasihanimu, tetapi menunjukkan sikap mengerti.

"Aku lebih suka dibiarkan saja, daripada selalu diperhatikan, dilayani, dan ditolong seperti anak-anak," kataku. (K:156)

Data tersebut menunjukkan bahwa perhatian Lansih kepada Elisa menunjukkan teman yang baik, tetapi Elisa salah terima karena menganggap Lansih mencampuri urusan pribadinya. Ternyata disekitar Elisa masih banyak orang-orang yang menyayanginya, ia tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan. Pada saat Elisa ingin menyakiti dirinya sendiri, Lansih mengingatkannya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Sekarang aku mengerti tantangan pamanku ketika mengatakan ingin bunuh diri karena terlalu menderita dari merana."

"Kau gila!" desis Lansih.

"Benar! Kadang-kadang aku merasa tidak berotak waras lagi. Ingin tiba-tiba membuka pintu pesawat yang sedang terbang...."

"Kau betul-betul, gila!" bentak kawanku itu lagi, menatapku dengan sorotan mata yang tajam.

Lansih berhenti dari kesibukannya, memandangiiku dengan anehnya. Aku menantang sebentar....

Kudengar suara temanku itu perlahan terang

Untuk mati, orang tidak memerlukan kepandaian....

Alangkah benarnya semua itu! Dan demikian tepat Lansih mengatakannya. (K:156-157)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa merasa putus asa dalam menghadapi penderitaan dan merasakan kepedihan hatinya. Elisa kadang-kadang mempunyai pikiran gila ingin bunuh diri pada saat naik pesawat terbang dan tiba-tiba ingin membuka pintu pesawat untuk terjun, tetapi pikiran-pikiran itu segera hilang. Elisa menceritakan semua itu kepada Lansih yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu, tiba-tiba Lansih berhenti dari kesibukannya, dan menatap Elisa dengan tatapan yang tajam. Suara Lansih dengan lembut perlahan menasehati Elisa agar tidak sedih dan melakukan bunuh diri. Tidak hanya Elisa yang mengalami putus cinta, tetapi banyak anak-anak muda yang mengalami putus cinta tersebut. Elisa harus mulai bergabung dengan teman-temannya untuk pergi menonton atau kemana saja. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

"Elisa," lembut dan perlahan temanku itu menyebut namaku, mendekat dan mencium dahiku.

"Kau harus bergaul dengan masyarakat, Elisa. Harus!

Mulailah lagi menggerombol, menggabung, pergi dengan kami menonton atau kemana saja. Tidak baik terus menerus menyendiri seperti ini. (K:157)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lansih menyarankan agar Elisa bergaul, menggerombol, dan bergabung dengan teman-temannya. Tidak baik untuk Elisa jika terus menerus menyendiri dan mengurung diri hanya karena putus cinta dengan Sukoharjito. Lansih merayu dan menghibur Elisa penuh kesabaran, lama kelamaan Elisa melupakan Sukoharjito

tetapi kadang-kadang masih terlintas dalam pikirannya. Lansih berusaha membantu mengatasi masalah Elisa. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"aku tidak menyodorkan siapa pun. Alangkah bodohmu kalau sedih seperti ini!" Bantah Lansih dengan sungguh-sungguh.

Perbuatannya yang menyinggung perasaanku semula itu tentulah demi kekawanan yang ditunjukkan kepadaku. Dia turut sakit hati karena kelakuan Sukoharjito kepadaku. (K:157-158)

Data di atas menunjukkan bahwa Lansih adalah kawan sejati yang rela berkorban demi kebahagiaan Elisa. Lansih menyuruh Gail supaya mengajak Elisa jalan-jalan mencari hiburan, tetapi Elisa salah paham dan marah-marah kepada Lansih. Kemudian Elisa berpikir bahwa perbuatan Lansih itu benar, semua itu dilakukan tentulah demi setia kawan yang ditujukan kepada dirinya. Dengan kegagalan cinta pertama dengan Sukoharjito membuat Elisa menjadi putus asa dan selalu menyendiri. Lansih turut sakit hati karena kelakuan Sukoharjito kepada Elisa. Itulah kesetiakawan antara Elisa dan Lansih dalam suka dan duka.

3. "Setiap manusia membutuhkan kedamaian dan kebahagiaan." Kedamaian dan kebahagiaan merupakan bagian hidup manusia. Setiap orang membutuhkan damai dan bahagia yang akan timbul dari diri kita sendiri. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"Kau tidak takut, bukan?"

"Tidak," jawabku, tanpa mengerti mengapa dia menanyakannya.

Sekali-sekali harus berbicara. Jadi aku tahu kau masih di belakangku. Jangan-jangan ketinggalan terjatuh di jalanan.

Aku tertawa kegelian. Segera kusadari bahwa itu adalah pertama kalinya aku ketawa sejak beberapa bulan.

Maaf. Tertawaku terlalu meledak, mungkin terlalu langsung buat seorang wanita.

Baik begitu. Aku lebih senang melihatmu demikian daripada cemberut. Aku tidak berkeberatan mendengarnya meskipun kau tertawa sampai terbahak-bahak pun. Kalau hati gembira, ketawa macam apa saja selalu baik. (K:159)

Data tersebut menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan kebahagiaan dalam hidupnya, seperti yang dialami Elisa. Setelah putus cinta dengan Sukoharjo, Elisa selalu mengurung diri dan tidak mau bergabung dengan teman-temannya. Kedatangan Gail ke rumah Elisa dan mengajak jalan-jalan dapat membuat kebahagiaan Elisa. Elisa merasa lebih segar kembali dan menemukan kedamaian dalam hatinya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Bertiga kami berbicara, bergurau. Suasana santai dan lena. Telah lama aku tidak mengalami kelepasan perasaan seperti malam itu. Demikian seterusnya, dilanjutkan makan malam, karena kami ditahan agar turut mengelilingi meja makan bersama seluruh keluarga. Aku takjub melihat keluwesan Gail melayani percakapan.... (K:161)

Data tersebut menggambarkan bahwa Elisa merasakan kelepasan perasaan yang selama ini sangat diharapkan. Elisa membutuhkan kebahagiaan dan kedamaian untuk menghibur dirinya yang sedang putus cinta dengan Sukoharjo, pria yang sangat dicintai ternyata mengkhianati. Elisa dan Gail menjenguk Talib di rumah Tuan Sayekti dilanjutkan makan malam. Gail melayani percakapan Talib dan Tuan Sayekti dengan kesigapannya, Elisa senang melihatnya.

2.3 Tokoh dan Perwatakan

2.3.1 Tokoh

Tokoh dalam sebuah cerita erat kaitannya dengan keseluruhan cerita, tokoh yang satu terkait dengan tokoh yang lain. Sudjiman (1992:17) membagi tokoh berdasarkan fungsi menjadi dua bentuk yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.

2.3.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama memegang peran pimpinan atau yang memiliki kedudukan penting dalam suatu cerita dan tampil secara dominan sebagai

sentral cerita. Untuk menentukan tokoh utama yaitu dengan mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, berkaitan dengan permasalahan utama atau tema, dan banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Tokoh utama novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini adalah Elisa Frissart. Tokoh utama maupun tokoh tambahan muncul dalam setiap peristiwa. Elisa adalah tokoh utama yang menjadi sentral cerita, dan berhubungan dengan tema mayor, yaitu *cinta dapat mengubah jalan hidup seseorang*. Elisa pada mulanya ingin tinggal di Indonesia meskipun keluarganya berangkat ke Belanda. Elisa seorang gadis keturunan Indo-Belanda, tetapi tidak takut bergaul dan berteman dengan orang-orang Indonesia. Elisa tidak ragu-ragu menjalin hubungan cinta dengan pemuda Indonesia bernama Sukoharjo. Hal tersebut terungkap pada data berikut

Aku dapat menghabiskan kepanjangan malam itu hingga pagi seandainya Sukoharjo menghendaknya. Ketika dia mengajakku meninggalkan Wisma Nusantara, kurasakan seolah-olah waktu telah berlalu terlalu cepat. (K:65)

Data di atas menunjukkan bahwa Sukoharjo mengajak Elisa mengunjungi Wisma Nusantara. Elisa merasakan waktu berlalu begitu cepat. Ketika meninggalkan Wisma Nusantara, Elisa merasa belum puas menikmati kebersamaan dengan Sukoharjo. Baru pertama kali Elisa diajak Sukoharjo ke Wisma Nusantara, Elisa merasakan kegugupan pada dirinya. Data yang menunjukkan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Dari pihakku adalah kegugupan akan pengalaman baru yang sedang kujalani. Dalam perjalanan pulang kuatur kembali pikiran yang membuta. Belum lagi segalanya teratur di dalam kepala, kami harus turun dari mobil dan masuk ke halaman. Sukoharjo mengantarku ke pintu belakang. (K:66)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa merasa gugup sekaligus menikmati kebahagiaan selama berada di samping Sukoharjo karena ia

menyadari bahwa dirinya jatuh cinta kepada Sukoharjito. Pulang dari Wisma Nusantara Sukoharjito mengantar Elisa menuju pintu belakang rumah tetapi kebersamaan Elisa dan Sukoharjito menjadi berakhir. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Hidupku seperti kosong. Lebih sepi daripada waktu-waktu sebelum aku mengenal sukoharjito. Pekerjaanku terasa sebagai mata pencaharian yang membosankan. Semuanya nampak tidak berguna lagi bagiku karena masa depanku telah hancur.

Data tersebut mengungkapkan bahwa Elisa merasa hidupnya sepi dan hampa karena Sukoharjito telah mengkhianati cintanya. Elisa yang dulunya telah mengharapkan bahwa Sukoharjito adalah pilihan yang tepat untuk menjadi suaminya, tetapi semuanya tinggal kenangan. Kehampaan dan kesepian hidup Elisa mulai terasa pada saat bekerja sebagai pramugari. Pekerjaan itu sangat membosankan daripada sebelum mengenal Sukoharjito. Ia merasa semua yang dilakukannya tidak berguna. Elisa mendengarkan cerita tentang pernikahan Sukoharjito dengan baik-baik. Data yang mendukung sebagai berikut.

"Dengar ceritanya baik-baik!"

Dan aku mendengarkan cerita itu. Seperti olok-olok tanggal satu April, tetapi diucapkan dengan kesungguhan muka ang tidak dapat disangkal: Sukoharjito akan segera kawin dengan kemenakan ajudan presiden. Barangkali bulan depan, barangkali satu setengah bulan lagi. (K:138)

Data di atas menggambarkan Elisa yang terpukul jiwanya mendengar Sukoharjito yang akan menikah dengan kemenakan ajudan presiden. Elisa merasa dikhianati Sukoharjito yang selama ini dikenal sebagai laki-laki yang gagah, tampan dan perhatian. Kini Elisa mengenal Sukoharjito sebagai laki-laki pengecut, ia hanya bisa meratapi nasib dan optimis menghadapi kehidupan yang nyata.

Pernyataan tersebut jelas bahwa Elisa terlibat dalam suatu penceritaan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yang selalu menimbulkan konflik. Hal itu didukung pula oleh pemunculan Elisa yang sangat dominan dalam setiap penceritaan.

2.3.1.2 Tokoh Bawahan

Dalam menjalankan perannya, tokoh sentral selalu didukung oleh tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *Keberangkatan*, yaitu: Sukoharjo, Talib, Gail, ibu dan ayah Elisa, Lansih, Rudi, dan adik-adik Elisa. Tokoh bawahan yang paling sering mendampingi tokoh sentral dan peranannya paling menonjol, yaitu Lansih dan Sukoharjo. Dua tokoh itu sering muncul dan banyak menghabiskan waktu penceritaan, dibandingkan tokoh yang lain. Hal itu terungkap pada data berikut.

Ini Sukoharjo masih saudaraku sendiri. Lalu berganti memperkenalkan aku: Ini temanku Elisabert Frissart. Aku memanggilnya Elisa.

Mas Jito bekerja pada bagian Protokol di istana," sela Lansih menerangkan kepadaku. (K:34)

Data tersebut mengungkapkan bahwa terjadi perbincangan antara Elisa, Lansih, dan Sukoharjo. Perbincangan tersebut tentang perkenalan antara Elisa dan Sukoharjo. Lansih sebagai saudara Sukoharjo memperkenalkan Elisa dengan Sukoharjo. Sukoharjo dan Lansih adalah tokoh tambahan yang keberadaannya mendukung tokoh utama. Penokohan berhubungan dengan konflik sosial antara Elisa dengan Sukoharjo serta latar tempat, yaitu istana. Hal itu menunjukkan adanya keterjalinan antarunsur dalam karya sastra. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

Anna memang betul," sambung Lansih," meskipun dia saudaraku, aku tidak mengenal sifatnya dengan baik, karena tidak pernah bergaul lama dan terus-menerus. Rupanya dia bukan

seorang saudara yang bisa kubanggakan. Laki-laki yang tidak berwatak satria. (K:146)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lansih sedang berbicara dengan Elisa dan Anna. Lansih tidak menyangka mempunyai saudara pengecut seperti Sukoharjo. Dia telah mengkhianati cinta pertama Elisa dan meninggalkannya. Lansih merasa malu mempunyai saudara Sukoharjo yang telah diperkenalkan pada Elisa, karena Lansih sebelumnya tidak mengenal sifat-sifat Sukoharjo dengan baik. Penokohan itu juga didukung oleh konflik batin yang terjadi dalam diri Lansih sehingga terlihat ada keterjalinan antarunsur, yaitu unsur tokoh dengan unsur konflik batin. Lansih, Anna, dan Sukoharjo berperan sebagai tokoh tambahan. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"Dag, Elisa," kata Silvi.

Aku merangkulkan lengan pada leher adikku. Tanpa berkata-kata lagi, kami berpelukan. Lalu Silvi memegang tanganku dan tidak dilepaskannya. Bergantian aku mencium ibu, ayah, adikku Teo.

"Kami sedih karena kau tidak ikut sekalian, Elsy," kata Teo.

Dan aku tahu bahwa adikku berkata sebenarnya.

"Elsy akan menyusul beberapa bulan lagi," ayahku menyahut dengan kepastian.

"Betul ya, Elisa!" suara Silvi meminta.

Diam adalah sikap yang paling tepat. Tangan adikku di dalam genggamannya terasa hangat, penuh kesayangan. (K:10)

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi pembicaraan antara tokoh utama Elisa dengan tokoh bawahan. Teo dan Silvi serta orangtua Elisa menghendaki supaya Elisa ikut berangkat ke negeri Belanda, tetapi Elisa menolaknya karena ia ingin kebebasan dari belenggu ibunya yang selalu mengawasinya di setiap gerak-geriknya. Jalan satu-satunya Elisa harus tinggal di Indonesia. Perpisahan Elisa dengan keluarganya menyebabkan kesedihan bagi dirinya. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

Lalu kupeluk adikku perempuan.

"Kau juga baik-baik dengan Teo, Bukan?"

Silvi tidak menjawab, dan menyembunyikan mukanya dalam pelukanku.

"Jangan menangis, sayang," kata Teo, Tetapi suaranya pun mengambang tak bernada.

"Aku ingin Elisa pergi dengan kita," kata Silvi tertahan-tahan.

"Elsye akan menyusul kelak," sahut Teo.

"Ya, Elisa, kau akan menyusul? Katakan kau akan menyusul! Mengapa kau.... (K:11)

Data tersebut mengungkapkan bahwa saat-saat terakhir akan berpisah Elisa dan Silvi berpelukan mengucapkan kata-kata perpisahan. Elisa berpesan kepada Teo supaya menjaga adiknya dengan baik. Kemudian Silvi meminta agar Elisa ikut bersama mereka, tetapi Elisa mengatakan akan menyusul kelak. Tokoh bawahan lainnya adalah Rudi. Hal ini terungkap pada data berikut.

Rudi hanya menganggukkan kepala, matanya tidak melepas pandangku.

Dari dulu aku suka kepadamu, Els. Sebenarnya aku ingin kawin dengan kau. Kita ke negeri Belanda. Dari sana lalu ke Suriname. Kabarnya banyak kemungkinan-kemungkinan kerja yang baik di sana.

Kukira dulu kau mengetahuinya dan juga mencintaiku.

Aku mencoba tersenyum. Hampir kukatakan isi hatiku sebenarnya, tetapi segera ingat, kutahan sambil menjawab:

"Aku juga menyukaimu, Rudi. Sebagai kawan biasa saja.

"Lalu kapan kau kawin? Dengan kawanmu itu?"

Belum tahu kapan. Barangkali tahun depan. Susah cari rumah. (K:129)

Data tersebut menunjukkan bahwa Rudi mengungkapkan cintanya pada Elisa, tetapi Elisa menolaknya karena cinta Elisa hanya untuk Sukoharjo. Rudi berusaha memberikan gambaran tentang masa depan setelah menikah dengan Elisa dan pergi ke Suriname untuk mencari kemungkinan kerja yang lebih baik. Rudi berharap bahwa Elisa juga mencintainya, seperti dia mencintai Elisa. Kenyataannya Elisa sudah mempunyai kekasih. Rudi merasa gagal untuk mendapatkan cinta Elisa. Selain Rudi yang memuja dan mencintai Elisa, Gail juga mempunyai

perasaan yang sama seperti Rudi yaitu mencintai Elisa. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Kira-kira jam enam petang itu, Gail datang, membawa bunga. Pertama-tama kalimat yang diucapkannya sebelum bersalam, adalah:

Kau lebih manis dalam pakaian biasa. Seragam GIA tidak patut buat kau, terlalu muram. (K:158)

"Kau tidak takut, bukan?"

"Tidak," jawabku, tanpa mengerti mengapa dia menanyakannya.

Sekali-sekali harus berbicara. Jadi aku tahu kau masih dibelakangku. Jangan-jangan ketinggalan terjatuh di jalanan.

Aku tertawa kegelian. Segera kusadari bahwa itu adalah pertama kalinya aku ketawa sejak beberapa bulan.

Maaf. Tertawaku terlalu meledak, mungkin terlalu langsung buat seorang wanita. (K:159)

Data tersebut menunjukkan terjadi perbincangan antara Elisa dengan Gail. Semenjak Elisa putus cinta dengan Sukoharjito baru kali itu Elisa mau diajak keluar oleh Gail. Elisa merasa lebih segar setelah dikunjungi Gail dan dibawakan bunga. Perasaan Elisa menjadi bahagia setelah berbulan-bulan mengurung diri. Dalam perjalanan Gail berusaha menghibur Elisa dengan lelucon yang tidak disangka-sangka dapat membuat Elisa tertawa. Baru kali itu Elisa bisa tertawa sejak beberapa bulan bersedih hati. Tokoh tambahan lainnya terungkap pada dialog berikut.

"Ke mana kau?"

Teriakan yang keras datang dari tempat tidur.

Sebentar aku terhenti, hanya menoleh, lalu akan terus keluar dari kamar.

"Elisabet!"

Sekali itu kenyaringannya memecah di dalam ruangan seperti terbentur-bentur pada setiap papan dinding.

Aku terhenti lagi. Baru kali itu orang memanggil namaku selengkapnyanya. Tanpa menoleh.... (K:120)

"Elisabet," ulangnya, suaranya mempertajam kembali kesadaranku untuk menghadapi hidup sebenarnya.

"Saya pergi sebelum diusir," jawabku dalam teriakan yang terlepas tanpa kesadaran.

Di ambang pintu aku berpaling....(K:121)

"Aku capek," suaranya masih keras, tetapi lebih hangat dan bernada mirip dengan pengaduan Bosan terus menerus melihat sekeliling tempat tidur. Ah, kau tidak tahu ini. Talib yang lumpuh, laki-laki yang mati seluruh sarapnya. (K:123)

Data tersebut menggambarkan terjadi pembicaraan antara Elisa dengan Talib. Talib adalah paman Elisa yang sedang menderita penyakit lumpuh. Elisa datang untuk melihat keadaan Talib. Ia berusaha membujuk dan merayu supaya mau diobati penyakit lumpuhnya, tetapi Talib menolak dan terjadi perselisihan pendapat antara Elisa dan Talib. Penokohan didukung unsur konflik, yaitu konflik sosial (antara Elisa dengan Talib). Terlihat keterjalinan antarunsur dalam karya sastra sehingga cerita menjadi lebih berkembang.

2.3.2 Perwatakan

Perubahan tokoh dalam suatu cerita memberikan gambaran yang lebih hidup. Jones (1968:84) membagi perwatakan menjadi dua, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*).

2.3.2.1 Watak Datar (*Flat Character*)

Tokoh yang beride tunggal, perwatakannya tidak berubah dari awal cerita hingga akhir cerita. Gail sebagai tokoh tambahan mulai awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak. Tokoh berwatak datar dalam novel ini dialami oleh Gail. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Umurnya kira-kira dua puluh enam tahun, barangkali lebih atau kurang

Dia adalah sejenis lelaki yang tidak bisa kita kira-kira umurnya.

Tubuhnya tinggi, dengan punggung dan bahu yang tegak.

Wajahnya murni, seperti kebanyakan orang-orang barat.

Hidungnya mancung, tetapi pipih seimbang dengan garis-garis muka.

Dia seorang wartawan, memiliki kesigapan pikiran dan perbuatan yang sesuai dengan asas-asas hidupku. (K:167)

Data tersebut menunjukkan bahwa Gail berwatak sederhana. Meskipun Gail berwajah orang barat dan mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat seperti orang barat, namun dalam bergaul dapat menempatkan diri dalam lingkungannya. Segala pikiran dan perbuatannya sesuai dengan asas-asas hidup Elisa. Gail bersikap sopan dan menghormati Elisa. Watak sederhana juga terjadi pada Talib. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

"Elisabert," ulangnya, suaranya mempertajam kembali kesadaranku untuk menghadapi hidup sebenarnya.

"Saya pergi sebelum diusir," jawabku dalam teriakan yang terlepas tanpa kesadaran.

Di ambang pintu aku berpaling, menoleh ke arahnya. Aku keheranan melihat ia memandang kepadaku

"mengapa kau bentak aku?" tanyanya dengan suara yang mulaibiasa di kupingku.

"Oom juga membentak saya."

Aku kembali ke dekatnya. Tetap berdiri dan siap berbicara. Kupikir, selagi pikiranku terang, lebih baik kuteruskan mengeluarkan isi hatiku. (K:121)

Data tersebut menunjukkan bahwa watak Talib yang tidak berubah terhadap Elisa. Talib selalu kasar kepada Elisa dan tidak menunjukkan sikap bersahabat apalagi menghargai orang lain. Kehadiran Elisa dsirumah Talib seperti orang yang tidak diharapkan bahwa Elisa selalu dibentak-bentak dan tidak dihargai pendapatnya Elisa tidak terima dengan perlakuan Talib kemudian ia juga membentak Talib yang berbaring di tempat tidur dalam keadaan sakit. Elisa memandangnya, ia merasa kedatangannya tidak mendapatkan sambutan hangat seperti yang diharapkan, melainkan perlakuan yang tidak sopan dan kasar. Elisa menginginkan supaya Talib memberikan kasih sayang kepadanya. Dengan adanya keterjalinan antarunsur menjadikan cerita akan lebih menarik untuk dikaji. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

Kadang-kadang aku ingin tiba-tiba dia mengambilkmu ke dalam pelukannya, merengkuhku dengan sikap pelindung yang

kuharapkan. Tetapi dia bukan laki-laki demikian. Dia bahkan menyerupai sebuah pohon yang tegak kaku. Begitu dingin tetapi rindang memberikan naungan tanpa kesadarannya. (K:185)

Data tersebut mengungkapkan bahwa Elisa dan Talib sudah saling mengenal lebih jauh. Sudah diketahui bahwa Talib adalah ayah kandung Elisa berkat penjelasan dari kakak Elisa dan penyelidikan Elisa sendiri, tetapi Talib tetap saja bersikap kaku dan angkuh terhadap Elisa. Sejak Elisa bertemu Talib, dari awal sampai akhir Talib tidak berubah watak dan sikap terhadap Elisa. Dia tetap bersikap angkuh, kaku dan diam.

Berdasarkan sistem penggambaran watak pada tokoh melalui watak bulat dan watak sederhana, Gail mempunyai watak sederhana selalu menghormati Elisa dan menempatkan diri di lingkungannya meskipun dia orang barat. Talib mempunyai watak sederhana yang selalu kaku dan angkuh terhadap Elisa. Ibu Elisa sebagai tokoh tambahan mempunyai watak sederhana dalam cerita yang tidak mengalami perubahan watak. Ibu Elisa bersifat egois tidak memikirkan kebahagiaan dan masa depan anak-anaknya. Ia selalu mengganggu kehidupan anak-anaknya terutama Elisa, meskipun Elisa sudah dewasa, mandiri, dan sudah berpisah dengan keluarganya. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"Baik-baik dengan Silvi, Teo!"

"Tentu saja," jawab adikku.

"Jangan kau biarkan mami memukulinya."

"Oh. Tidak. Aku sudah besar sekarang. bisa membalas memukul dia."

"Itu juga tidak baik. Kalau mami marah, bawalah Silvi menjauh." (K:11)

Data di atas menunjukkan bahwa Elisa menasehati Teo supaya rukun dengan Silvi dan jika ibunya marah maka Teo suruh membawa Silvi pergi dari rumah. Ibu Elisa suka memukul anak-anaknya meskipun salah yang diperbuat mereka tidak seberapa. Elisa dan ibunya tergelar jarak yang tidak dapat disatukan lagi. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Bukan menjadi rahasia lagi di antara kerabat dan kenalan bahwa antara ibuku dan aku tergelar jarak yang tak mungkin akan dapat didekatkan.

Sikapku terhadap ibuku disebabkan karena perlakuannya yang keras dan kuanggap keterlaluan. Tangannya ringan, sering jatuh menampar muka atau kepala anak-anaknya. Untuk memuaskan kamarahannya, dia tidak segan-segan mengambil benda pembantu yang ada didekatnya buat memukul tubuh kami. Semua jenis kenakalan dihukumnya. (K:20-21)

Data tersebut menggambarkan kekejaman ibu Elisa terhadap anak-anaknya. Setiap kesalahan yang dibuat anak-anaknya dari kasalahan yang kecil sampai kasalahan besar akan dihukumnya. Ibu Elisa main pukul saja terhadap anak-anaknya, ia tidak mendidik anak dengan baik tetapi mengajarkan kejelekan. Elisa dan adik-adiknya tidak menyukai ibunya, karena sikapnya yang kejam, dan tidak berubah terhadap anaknya. Elisa, Teo, dan Silvi sudah merasakan pukulan dan hajaran dari ibunya, sejak kecil hingga dewasa semua jenis kenakalan dihukumnya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pada umurku yang ketujuh belas tahun, aku menerima hajarannya yang terakhir. Aku lari ke rumah seorang kawan, menunggu disana beberapa minggu sebelum masuk ke asrama. Berkali-kali ayahku datang menyuruhku kembali. Tetapi aku tidak ingin terjun ke dalam masyarakat tanpa tujuan sehat, selain perkawinan yang bisa membawa keluar dari cengkeraman ibuku.

Rumah orang tua bagiku hanya merupakan kungkungan.

Dan lebih-lebih lagi malam itu, malam terakhir aku menerima pukulan ibuku karena pergi bersama kawan yang tidak disukainya.

Semakikn dewasa, kepalaku semakin penuh dengan berbagai macam pertanyaan mengenai kehidupan keluargaku.

Kadang-kadang aku menerkannya sabagai ungkapan rasa iri hati terhadapku. (K:21)

Data tersebut menunjukkan bahwa ibu Elisa iri hati terhadap Elisa. Segala sesuatu yang dikerjakan Elisa disoroti dan diawasi oleh ibunya sebagai tanda iri hati. Elisa berada di rumah merasa tidak bebas karena ibunya selalu memperhatikan semua tingkah lakunya. Untuk itu Elisa pergi meninggalkan rumah untuk mencari kebebasan dari kungkungan

ibunya. Sejak kepergian Elisa ternyata ibu Elisa merasa tidak tenang. Hal itu terungkap pada data berikut.

Ibuku berkali-kali menyuruh ayah dan adik-adikku datang membujuk agar aku tinggal di rumah lagi. Berbagai macam alasannya. Tetapi yang sebenarnya adalah keuangan dan berbagai kasanggupan yang dapat kusumbangkan. Meskipun hidup bersama orang tua, aku membayar semacam uang pondokan. Semua yang kuperoleh dari tempatku bekerja, kuserahkan kepada ibuku. (K:38)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa meninggalkan rumah dan keluarganya, sehingga menjadi berkurang pemasukan uang ke saku ibunya. Semua yang ingin dimiliki dari Elisa akan hilang pula, maka dari itu ibu Elisa menyuruh suami dan anak-anaknya menjemput dan menyuruh Elisa kembali ke rumah, tetapi itu semua tidak berhasil. Elisa lebih suka hidup bebas tanpa pengawasan dari ibunya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Tetapi dengan terus terang, kukatakan kepada keluargaku bahwa aku lebih suka hidup bebas.

Lalu tibalah saat ketika ibuku kehilangan pikiran, datang menyerbuku ke asrama. Tindakan yang terdorong oleh kemarahan itu tidak ada gunanya, malahan menyebabkan buah bibir yang memalukan.

Aku sudah mengecap hidup bebas sejak sebulan, tanpa mendengar perintah begini maupun begitu daripadanya. Dengan tenang aku membantah kemauannya. (K:39)

Data di atas menggambarkan bahwa ibu Elisa merasa tidak puas tanpa kehadiran Elisa dirumahnya. Ibu Elisa pun pergi sendiri ke asrama menyusul dan memaksa Elisa untuk kembali ke rumah, tetapi Elisa menolak dan tetap ingin tinggal di asrama untuk menenangkan pikiran dan mendapatkan kebebasan.

Watak datar juga dijumpai pada tokoh Lansih. Lansih adalah seorang perempuan yang berjiwa besar dan baik hati terhadap teman-

temannya terutama pada Elisa. Lansih sebagai tokoh tambahan tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita. Lansih selalu memperhatikan dan memberikan yang terbaik bagi Elisa. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Lansih membiarkan kalimatku tak tersambung. Dia tidak pernah mendesak untuk mengatakan sesuatu jika memang aku tidak menghendaknya. (K:78)

Malam itu aku berpikir lama sebelum tidur. Benarkah kata Lansih? Kawanku lebih mengerti kebiasaan serta tata cara Jawa. Aku dapat mempercayainya. (K:79)

Data tersebut menunjukkan bahwa antara Lansih dan Elisa saling menghargai dan memahami satu sama lain. Lansih selalu memberi motivasi pada Elisa jika mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Lansih memberikan pendapat mengenai tatacara dan kehidupan di Jawa yang belum dipahami Elisa sehingga Elisa dapat mempercayainya. Data yang mendukung sebagai berikut.

Lansih! Dalam waktu apa pun, di mana pun, dia selalu menemukan kata dan perbuatan yang meringankan suasana. Aku tidak seperti dia.... (K:102)

Lansih melihat rias mukaku yang tidak rapi, segera mengerti. Didalam mobil ada beberapa orang lainnya. Kami duduk berdampingan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Segera setelah sampai dirumah, kukatakan apa yang terjadi. (K:113)

Kemarin dulu, sambil berangkat ke sekolah, Lansih mengirimkan tilgramku kepada Talib, mengabarkan kedatanganku sore nanti. (K:114)

Menurut Lansih, laki-laki itu boleh dikatakan baru bangkit dari kematian justru karena kehadiranku. Tidak sepatasnya....(K:139)

Data di atas mengungkapkan bahwa Lansih selalu hadir dalam suasana apapun di kehidupan Elisa, karena Elisa sendiri merasa bahwa dirinya tanpa kehadiran Lansih ia tidak bisa menyelesaikan persoalan sendiri. Untuk memutuskan suatu masalah Elisa tidak pernah meninggalkan Lansih untuk diajak berunding sehingga Elisa mempercayai sepenuhnya pada Lansih dan mengikuti nasehat Lansih. Lansih

mengirimkan telegram kepada Talib yang mengabarkan kedatangan Elisa ke rumahnya. Sebelum Elisa mengunjungi Talib, Lansih menasehati Elisa supaya tidak menunjukkan kesedihan di hadapan Talib. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Kalau kau kesana besok pagi, jangan kau tunjukkan kesedihanmu," kata Lansih. Tunjukkan bahwa kau kuat, bahwa kau bukan sembarang perempuan. (K:143)

Seringkali orang berpikir bahwa kemalangan yang menimpa dirinya adalah satu-satunya di dunia ini. Seolah-olah hanya dialah yang merana. Hanya dialah yang terkena kesusahan. Padahal itu tidak benar," kata Lansih seperti menghindari pandangku. (K:143-144)

Aku menangis perlahan, mendengarkan suara Lansih yang jelas dan kadang-kadang menusuk, namun kusadari betapa perhatiannya tertumpah padaku. (K:145)

Data tersebut menggambarkan bahwa dari awal sampai akhir cerita Lansih sebagai tokoh tambahan selalu memberi perhatian kepada Elisa, meskipun Elisa sudah dikenal sebagai seorang peranakan, tetapi bagi Lansih tidak ada bedanya, ia tetap menghargai dan menganggap Elisa seperti saudara. Semua permasalahan dari kecil sampai masalah besar diselesaikan dan dipecahkan bersama. Lansih selalu memberi jalan keluar dan ikut memikirkan masalah Elisa. Saat Elisa dirundung kemalangan dan kesedihan, tentang masalah keluarga maupun masalah pribadi Lansih selalu melibatkan dirinya untuk membantu Elisa.

2.3.2.2 Watak Bulat (*Round Character*)

Tokoh berwatak bulat merupakan gambaran manusia yang utuh, wataknya berubah-ubah. Berdasarkan sistem penggambaran watak tokoh melalui watak bulat dan watak datar, Sukoharjito mempunyai watak bulat. Hal itu terlihat pada data berikut.

Sejak itulah Sukoharjito lebih sering datang. Tidak nyata untuk siapa. Karena kebanyakan kali kami serumah duduk bersama

menemuinya. Lebih pasti lagi Lansih dan aku. Tetapi kemudian, Lansih membiarkan aku duduk berdua dengannya.

Sehingga setiap kali Sukoharjo muncul, dengan serta merta teman sepondok maklum bahwa kedatangannya untuk bertemu denganku. (K:47)

Data tersebut menunjukkan bahwa semenjak mengenal Elisa, Sukoharjo sering datang ke rumahnya untuk berkunjung. Mereka semakin akrab dalam menjalin hubungan. Perhatian yang diberikan Sukoharjo dianggap sesuatu yang berharga bagi Elisa sehingga ia merasa tersanjung dan bahagia. Begitu pula hubungan Elisa dengan Sukoharjo yang semakin akrab. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

Kami ditahan agar makan oleh bibinya, tetapi Sukoharjo berkata bahwa dia masih hutang janji membawa kami ke warung bakmi.

Sukoharjo membawa kami dengan mobil dinas ke Cikini, makan sate Kapuran dan bakmi. (K:50)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sukoharjo mengajak Elisa dan Lansih ke rumah bibinya dan mengenalkannya. Kemudian mengajak makan di warung bakmi untuk memenuhi janjinya kepada Elisa dan Lansih. Sukoharjo membawa Lansih dan Elisa dengan mobil dinas ke warung bakmi. Keakraban Elisa dan Sukoharjo menimbulkan percintaan. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"Kita dapat pergi berdua,"kata Sukoharjo sambil memandang kepadaku. (K:53)

Sedangkan petang itu, aku akan dibawa oleh Sukoharjo mengunjungi satu-satunya tempat terpandang di ibu kota, dimana terkumpul para diplomat, pegawai tinggi dan kaum beruang. (K:56)

Sukoharjo menolong dengan ajakannya.

Kita pergi sekarang saja, karena saya tidak memesan meja di restorannya. Malam minggu biasa banyak orang. (K:57)

Tiba-tiba lengannya terulur diatas meja menyentuh tanganku. Sejenak kupandangi tangannya yang membungkus rapat seluruh jari-jariku dalam genggamannya. Lalu kuangkat mukaku.... (K:59)

Kami berdansa. Untuk pertama kalinya....

Sukoharjo melingkarkan lengan ke pinggangku seperti biasa pasanganku lainnya memelukkkkan lengannya. (K:62)

Tiba-tiba kudapati mukanya dekat sekali dengan mukaku.

Tangan kirinya mengelus rambut dan pipiku perlahan. (K:65)

Data tersebut menunjukkan bahwa sikap Sukoharjo terhadap Elisa semakin tampak adanya hubungan cinta kasih. Elisa berharap akan ungkapan cinta dari Sukoharjo mengingat hubungan mereka sudah melebihi dari teman. Sukoharjo sering mengajak keluar, jalan-jalan, dan makan malam. Elisa semakin berharap akan cinta dari Sukoharjo. Sukoharjo juga menunjukkan kemesraannya kepada Elisa dengan mengelus rambut dan pipinya. Data lain terungkap pada data berikut.

Tetapi aku tidak pernah mengalami apa yang terjadi dengan Sukoharjo. Barangkali semua gerak telah menjadi sesuatu yang biasa sehingga kuanggap sebagai urutan yang lumrah. Atau mungkin pula karena dengan Sukoharjo, dari dalam diriku terpancarnya perasaan tertentu yang dinamakan cinta? (K:67)

Apa yang kuterima dari Sukoharjo, telah berarti besar sekali bagiku. (K:68)

Data di atas menunjukkan bahwa Elisa sudah jatuh cinta kepada Sukoharjo, sedangkan Sukoharjo adalah sosok laki-laki yang mempunyai sifat tidak baik. Elisa ingin kata cinta dari Sukoharjo atau pinangan sebab hubungan yang sudah mereka jalin melebihi teman. Penantian Elisa cukup lama dan berharap bahwa Sukoharjo pilihan yang paling tepat untuk menjadi suaminya kelak. Meskipun Sukoharjo belum meminang, tetapi Elisa tetap menunggunya. Sukoharjo tidak pernah mengatakan cinta kepada Elisa tetapi Sukoharjo bermaksud mengajak Elisa pergi ke Solo mengunjungi orangtuanya. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut.

Jika benarlah seperti katanya, Sukoharjo betul-betul mencintaiku. Dia tidak pernah mengatakan kepadaku.

Jadi Sukoharjo bermaksud memperkenalkan aku kepada orang tuanya.

Kalaupun itu merupakan kesalahan, dia telah menunjukkan kebenaran maksudnya dengan mengundangku cuti ke Solo, ke rumah orang tuannya. (K:79)

Data tersebut menggambarkan bahwa hubungan Elisa dan Sukoharjo sudah berlangsung lama tetapi Sukoharjo tidak pernah mengatakan cinta kepada Elisa. Sukoharjo bermaksud memperkenalkan Elisa kepada orangtuanya. Elisapun menuruti ajakan Sukoharjo.

Lama kelamaan tampak bahwa hubungan Sukoharjo dan Elisa semakin renggang dan jarang berhubungan, karena Sukoharjo mempunyai sifat tidak baik suka mempermainkan dan menyakiti perempuan untuk memperoleh yang diinginkannya. Hal inilah yang menunjukkan perubahan watak bulat pada Sukoharjo. Sebagian dapat dilihat pada data berikut.

Sukoharjo datang seminggu sekali. Kalau tidak sabtu malam, pada pertengahan pekan ketika aku ada di rumah. Atau hari Minggu. Di rumah teman-teman juga melihat perubahan hubungan kami berdua. (K:68)

"Mengenai pacar, kukira sudah ada."

"Orang Jawa?"

"Ya, dari Solo."

"Awas, Elisa! Kabarnya orang Solo suka menyakitkan hati. Omongannya lemah lembut, tetapi berbahaya. (K:70-71)

Menurut rencana, Sukoharjo akan datang pula. Tetapi tiba-tiba dibatalkan. (K:73)

Tetapi aku tidak ingin mempergunakan cutiku bersama Sukoharjo. Perlakuaannya membiarkan aku pergi seorang diri ke rumah Kumayas sukar kumaafkan. (K:78)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sukoharjo mulai mengingkari janji yang diberikan kepada Elisa, mereka makin lama nampak jarang berhubungan. Semua rencana yang dibuat kesepakatan bersama tiba-tiba dibatalkan Sukoharjo. Elisa kecewa dengan sikap Sukoharjo yang tidak bijaksana dan satria. Sukoharjo semakin jarang mengunjungi Elisa dan tidak menelponnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Tetapi sikap Sukoharjo terhadapku tidak berubah. Kalimat-kalimat menakutkan itu diucapkannya dengan gaya sepintas lalu, dalam beberapa waktu berturut-turut. (K:103)

Dia tidak meminangku. Tetapi sejak aku dibawanya ke Solo hampir setahun yang lalu, aku telah menganggap diriku sebagai tunangannya. Sikapnya terhadapku tidak berubah. Tidak lebih dan tidak kurang perhatiannya akan segala yang menyangkut kepentingan diriku. (K:130)

Pergaulanku dengan Sukoharjo telah berlangsung lebih dari setahun secara akrab. Kuharapkan sikap tegasnya yang berujud perkawinan. Tetapi sebaliknya, malahan semakin lama semakin jarang dia muncul atau menilponku. (K:132)

Lagi pula telah lama kau mengurung diri. Tidak baik begitu. Kalau Mas Jito tidak mengajak kau keluar, aku sekarang yang membawamu. (K:133)

Data di atas menunjukkan bahwa sikap Sukoharjo yang mulanya manis dan ramah, tetapi Elisa tidak sadar di balik keramahannya, Sukoharjo kini menjadi seorang pengecut dan pengkhianat. Kebohongan yang disembunyikan akhirnya terbuka juga hanya untuk mempermainkan Elisa. Mereka kini sudah jarang keluar bersama untuk berkencan atau acara lainnya. Sukoharjo telah banyak menggagalkan acara-acara yang dia buat, juga jarang menelpon Elisa. Padahal Elisa mengharapkan sikap tegas Suoharjo, yaitu berupa perkawinan. Kini Elisa hanya mengurung diri, meratapi nasib serta menerimanya dengan hati kecewa karena Sukoharjo akan segera menikah. Data yang mendukung sebagai berikut.

Sukoharjo akan segera kawin dengan kemenakan ajudan Presiden. Barangkali bulan depan, barangkali satu setengah bulan lagi.

Sekarang kita mengetahui mengapa dia seringkali menunda dan membatalkan janji denganmu. Kabarnya dia sudah lama bergaul dengan gadis itu.

Sukoharjo telah lama mengenal dan bergaul dengan gadis itu. Sejak kira-kira enam bulan yang lalu, hubungan mereka jadi terang-terangan. Ajudan Presiden itu tidak menyembunyikan rencana perkawinan kemenakannya dengan Sukoharjo. (K:138)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sukoharjo benar-benar laki-laki pengecut yang telah meninggalkan Elisa. Sukoharjo akan segera kawin

dengan kemenakan ajudan presiden yang sudah ditentukan bulan pernikahannya. Berita itu membuat Elisa sangat terpukul dan tidak menyangka apa yang telah diperbuat Sukoharjo terhadapnya. Sekarang Elisa mengetahui yang sebenarnya bahwa Sukoharjo akan segera kawin, dan ia harus melupakan Sukoharjo. Kini hidup Elisa hampa semua yang dilakukan Elisa nampak tidak berguna. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Hidupku seperti kosong. Lebih sepi daripada waktu-waktu sebelum aku mengenal Sukoharjo. Pekerjaanku terasa sebagai mata pencaharian yang membosankan.

Semuanya nampak tidak berguna lagi bagiku karena masa depanku telah hancur.

Sukoharjo tidak pernah meminangku. Dia tidak pernah membayangkan dalam percakapan-percakapannya bahwa aku akan menyertai kehidupannya sebagai isterinya. Apa bukti yang bisa kuajukan untuk mendapatkan kembali cinta laki-laki itu? Ataukah benarkah itu cinta? Selama bergaul, tak sekali pun dia, mengatakan bahwa dia mencintaiku. (K:141-142)

Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Elisa telah hancur akibat pengkhianatan Sukoharjo. Segala sesuatu yang dikerjakan Elisa terasa membosankan. Wanita yang dinikahi Sukoharjo ternyata sudah mengandung. Elisa juga menyadari selama ia bergaul dengan Sukoharjo tidak pernah diungkapkannya bahwa Sukoharjo mencintainya. Elisa tidak punya bukti untuk mendapatkan kembali cinta dari Sukoharjo. Berita tentang pernikahan Sukoharjo sudah tersebar membuat Lansih merasa sakit hati dan benci terhadap Sukoharjo, karena Lansih merasa bersalah dan malu terhadap Elisa. Hubungan cinta antara Sukoharjo dan Elisa berakhir, dan ia hanya menyesali nasibnya yang ditinggal Sukoharjo. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Kau merasa terpukul karena seorang pemuda meninggalkanmu. Mas Jito bukan satu-satunya pemuda di dunia. Kau masih muda. Dapat mencari lainnya yang lebih menghargai cintamu. Karena kemenakan ajudan Presiden itu sudah mengandung. Oleh karenanya keluarganya mendesak agar perkawinan dilangsungkan secepatnya. (K:144)

Data tersebut mengungkapkan bahwa Elisa merasa terpukul dengan putus hubungannya dengan Sukoharjo. Lansih dan teman-temannya berusaha menghibur Elisa agar mencari laki-laki lain yang lebih menghargai cintanya karena laki-laki yang dicintai Elisa akan segera menikah dengan wanita lain.

Perubahan watak pada diri Sukoharjo dari awal sampai akhir cerita sudah nampak, bahwa dia yang pada mulanya selalu memberikan perhatian pada Elisa sehingga menimbulkan perasaan cinta diantara mereka. Kini Sukoharjo meninggalkan Elisa, jarang main ke rumah dan jarang menilpon Elisa hubungan mereka menjadi renggang. Sukoharjo penyebab perpisahan tersebut, dia telah mengkhianati cinta Elisa. Sukoharjo mengalami perubahan watak dalam cerita.

2.4 Konflik

Konflik ada dalam cerita dan konflik berfungsi menghidupkan cerita. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan dalam cerita (Sudjiman, 1991:42). Konflik dibagi menjadi tiga, yaitu konflik fisik, konflik sosial, dan konflik batin (Jones, dalam Nurgiyantoro, 1968:30). Konflik fisik merupakan konflik yang terjadi antara manusia dengan alam. Konflik sosial adalah konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam batin seorang tokoh yang menghadapi suatu masalah. Konflik yang terjadi dalam novel *Keberangkatan*, yaitu konflik batin, konflik sosial, dan konflik fisik.

2.4.1 Konflik Batin

Konflik batin merupakan konflik yang terjadi pada seorang tokoh yang menghadapi suatu masalah. Konflik batin yang terjadi dalam novel *Keberangkatan* dialami para tokoh. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Aku tidak pernah masuk sekolah bersama anak-anak pribumi. Selalu sekolah swasta, dilanjutkan ke berbagai kursus. Bahasanya selalu bahasa Belanda. Dan ketika masuk bekerja di perusahaan penerbangan yang belum menjadi perusahaan nasional, bahasa yang terpakai sehari-hari di antara pegawai bahasa Belanda pula. (K:29)

Data tersebut mengungkapkan bahwa sebagai seorang peranakan Elisa harus masuk sekolah swasta kemudian dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bahasa yang digunakan setiap hari di sekolah adalah bahasa Belanda karena orang-orang disekitarnya mayoritas orang Belanda. Elisa harus menerima bahwa ia dilahirkan sebagai gadis peranakan yang sebenarnya tidak pernah ia inginkan. Hal tersebut yang menyebabkan Elisa mengalami konflik batin karena mempunyai keturunan Belanda yang selalu diasingkan oleh orang-orang Indonesia sebagian terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ya sekali lagi aku mengerti. Dan untuk sekian kali pula aku merasakan, betapa darah peranakan yang tidak pernah kupilih menyebabkan hatiku mengerut, tipis dan kecil menghadapi kemalanganku. Air mata yang sejak tadi mengambang, kubiarkan meleleh menuruni pipiku. (K:145)

Data di atas menunjukkan bahwa adanya konflik batin yang terjadi pada Elisa, menyebabkan ia selalu menyesali dirinya yang dilahirkan sebagai peranakan yang tidak pernah diinginkannya. Selama bergaul dengan teman-temannya Elisa merasa kecil hati karena dirinya bukan orang Indonesia. Elisa mengalami konflik batin secara terus-menerus karena darah peranakan tidak bisa dihindari atau dielakkan. Selain konflik batin yang disebabkan oleh darah peranakan, Elisa juga mengalami konflik batin tentang putus cinta dengan Sukoharjito. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Diam-diam aku meneruskan tangisku, memuaskan dan mengasihani diri. Kecewa, sakit hati, sedih. Semuanya bercampur-aduk tak menentu.

Kau harus bergaul dengan masyarakat, Elisa Harus! Mulailah lagi menggerombol, menggabung, pergi dengan kami menonton atau kemana saja. Tidak baik terus menerus menyendiri seperti ini. (K:157)

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami Elisa sangat menyakitkan karena selalu menyesali nasib yang menimpa dirinya disebabkan kegagalan cinta dengan Sukoharjito. Elisa tidak mau bergabung dengan teman-temannya dan ia terus menerus menyendiri dan mengurung diri dikamarnya. Elisa merasa kecewa, sakit hati, sedih karena ditinggal Sukoharjito. Hari-hari Elisa dirasakan sepi, segala sesuatu yang dikerjakan terasa membosankan dan tidak berguna. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Hidupku seperti kosong. Lebih sepi daripada waktu-waktu sebelum aku mengenal Sukoharjito. Pekerjaanku terasa sebagai mata pencaharian yang membosankan.

Semuanya nampak tidak berguna lagi bagiku karena masa depanku telah hancur.

Sukoharjito tidak pernah meminangku. Dia tidak pernah membayangkan dalam percakapan-percakapannya bahwa aku akan menyertai kehidupannya sebagai isterinya. Apa bukti yang bisa kuajukan untuk mendapatkan kembali cinta laki-laki itu? Ataukah benarkah itu cinta? Selama bergaul, tak sekali pun dia, mengatakan bahwa dia mencintaiku. (K:141-142)

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami Elisa karena putus cinta dengan pemuda Indonesia bernama Sukoharjito, membuat putus asa dalam hidupnya. Segala sesuatu yang dikerjakan terasa membosankan karena hati selalu sedih disebabkan oleh Sukoharjito. Elisa merasa sangat terpukul karena masa depannya telah hancur. Sukoharjito telah meninggalkan Elisa. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Kau merasa terpukul karena seorang pemuda meninggalkanmu. Mas Jito bukan satu-satunya pemuda di dunia. Kau masih muda. Dapat mencari lainnya yang lebih menghargai cintamu. (K:144)

Data tersebut menunjukkan bahwa kesakitan hati Elisa dengan Sukoharjo membuat Elisa merana karena ditinggalkan oleh seorang pemuda Jawa. Teman-teman Elisa mengatakan bahwa Sukoharjo bukan satu-satunya pemuda di dunia dan ia dapat mencari lainnya yang lebih menghargai cintanya. Elisa sebagai tokoh utama mengalami konflik batin, yaitu putus cinta, darah peranakan, juga kekejaman ibunya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pada umurku yang ketujuh belas tahun, aku menerima hajarannya yang terakhir. Aku lari ke rumah seorang kawan, menunggu disana beberapa minggu sebelum masuk ke asrama. Berkali-kali ayahku datang menyuruhku kembali. Tetapi aku tidak ingin terjun ke dalam masyarakat tanpa tujuan sehat, selain perkawinan yang membawa keluar dari cengkeraman ibuku.

Rumah orang tua bagiku hanya merupakan kungkungan.

Dan lebih-lebih lagi malam itu, malam terakhir aku menerima pukulan ibuku Karena pergi bersama kawan yang tidak disukainya.

Semakin dewasa, kepalaku semakin penuh dengan berbagai macam pertanyaan mengenai kehidupan keluargaku.

Kadang-kadang aku menerkannya sabagai ungkapan rasa iri hati terhadapku. (K:21)

Umurku sudah dewasa. Aku memiliki hak untuk menentukan nasib kehidupanku. Apalagi sejak meninggalkan rumah orang tua, tak sesen pun aku pernah meminta bantuan kepada mereka. (K:28)

Data di atas mengungkapkan bahwa Elisa yang sudah dewasa masih diatur, tidak lepas dari kungkungan dan pengawasan ibunya. Elisa merasa tidak bebas hidup dalam keluarganya karena setiap kesalahan akan mendapat hukuman atau hajaran dari ibunya. Tidak hanya Elisa, Teo dan Silvi jika berbuat kesalahan ibunya tidak segan-segan untuk menghajarnya. Elisa merasa sudah dewasa, maka ia pergi meninggalkan rumahnya untuk menghindari pengawasan ibunya. Elisa tertekan oleh sikap dan perilaku ibunya karena menginjak dewasa masih diperlakukan seperti anak kecil, dan semua kehidupannya selalu diatur ibunya. Sejak meninggalkan rumah Elisa tidak meminta bantuan apapun dari orang tuanya.

Selain konflik batin yang dialami Elisa juga terjadi pada tokoh lain, yaitu Thalib. Konflik batin yang dialami Thalib ketika lumpuh yang menurut Thalib tidak dapat disembuhkan. Kemudian Thalib putus asa dan mengalami tekanan batin pada dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

"Aku cape," suaranya masih keras, tetapi lebih hangat dan bernada mirip dengan pengaduan. "Bosan terus-menerus melihat sekeliling tempat tidur. Ah, kau tidak tahu ini. Talib yang lumpuh, laki-laki yang mati seluruh sarapnya."

Ranjang itu bergetar, seolah-olah mengikuti gerak sisa kehidupan yang masih ketinggalan pada badan tersisa itu. (K:122)

Data tersebut menunjukkan bahwa Talib putus asa dengan penyakitnya. Dia menyebutkan kata-kata yang ditujukan kepada dirinya sebagai seorang yang tidak berguna dan tidak berarti lagi akibat penyakitnya. Suaranya bernada pengaduan pada Elisa yang sedang menjenguknya. Talib merasa gelisah dan tersiksa berbaring terus-menerus ditempat tidur. Dia tidak mau diobati dan tidak mau disembuhkan karena yakin tidak akan berhasil dengan pengobatan tersebut. Elisa berusaha membujuknya agar mau dibawa ke Jakarta untuk diobati dan mendapat perawatan. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"Oom juga! Kita bisa terbang berdua. Barangkali kita bisa memulai perjalanan penerbangan ke Jakarta.

Aku tidak bisa. Aku tidak bisa.

Pandangannya terus tertuju ke langit-langit, ke arah kejauhan yang tak dapat kuterka.

Benar-benar tidak bisa, Tus. Kau tahu, kau tahu, satu-satunya sebab aku tidak membunuh diri adalah karena tubuhku menolak kuseret buat mencapai pisau diatas meja itu.

Tubuh ini sudah lapuk. Sudah terlalu banyak dosa yang disandangnya," sekali lagi kedengaran bisiknya. (K:123)

Data tersebut menunjukkan bahwa Elisa berusaha membujuknya untuk dilakukan pengobatan di Jakarta, tetapi Talib menolak. Talib merasa putus asa dengan penyakit yang dideritanya, kemudian ia mencoba bunuh diri dengan meraih pisau yang ada di meja, tetapi tubuhnya tidak

mempunyai kekuatan untuk mengambil pisau tersebut. Dengan begitu Talib membiarkan dirinya ditempat tidur dengan tubuh lemah dan pasrah dengan nasib yang menimpanya.

2.4.2 Konflik Sosial

Konflik sosial akibat berbagai persoalan, dan persoalan tersebut akan menimbulkan persoalan lebih lanjut. Hal itu terungkap pada data berikut.

Aku benar-benar merasa tersinggung. Barangkali kehadiran Sukoharjito tidak merupakan sesuatu yang terlalu diharapkan oleh Kumayas. Tetapi undangan seorang teman seperti dia datangnya selalu dari hati yang tulus.

"Sejak dulu kau memang tidak ingin datang saja, lalu membuat janji pura-pura kepadaku," kataku untuk sengaja menyakiti hatinya.

"Ya sudah kalau tidak mau datang. Nanti kusampaikan kepada Kumayas bahwa kau dinas." Dia berdiri.

Bukannya tidak mau. Ah, bagaimana kau bisa mengerti.

Aku tidak dapat menolak permintaan kepala bagianku.

Bisa saja kalau mau. Seolah-olah kau harus bekerja dua puluh empat jam terus-menerus untuk dia, untuk keluarganya.

Sampai-sampai hari minggu juga. (K:75)

Data tersebut menggambarkan bahwa Elisa tersinggung karena Sukoharjito selalu membatalkan janji yang sudah disepakati. Elisa dan Sukoharjito bertengkar mempermasalahkan Sukoharjito yang tidak dapat hadir ke pernikahan Kumayas. Elisa kecewa karena tidak didampingi Sukoharjito, sedangkan Sukoharjito membatalkan rencana tersebut hanya menuruti permintaan kepala bagiannya. Konflik sosial ini didukung oleh penokohan, yaitu tokoh Sukoharjito dan Elisa. Sehingga terlihat adanya keterjalinan antarunsur konflik dan unsur tokoh yang dapat menimbulkan cerita lebih hidup dan menarik. Konflik sosial juga terjadi pada Talib dan Elisa. Hal tersebut terdapat dalam dialog berikut.

"Elisabet," ulangnya, suaranya mempertajam kembali kesadaranku untuk menghadapi hidup sebenarnya.

"Saya pergi sebelum diusir," jawabku dalam teriakan yang terlepas tanpa kesadaran.

Di ambang pintu aku berpaling, menoleh ke arahnya. Aku keheranan melihat ia memandangi kepadaku.

"Mengapa kau bentak aku?" tanyanya dengan suara yang mulai biasa di kupingku.

"Oom juga membentak saya."

Aku kembali ke dekatnya. Tetap berdiri dan siap berbicara. Kupikir, selagi pikiranku terang, lebih baik kuteruskan mengeluarkan isi hatiku. (K:121)

Data tersebut menunjukkan bahwa Konflik sosial terjadi antara Elisa dengan Thalib. Kehadiran Elisa di rumah Thalib seperti orang yang tidak diharapkan bahkan Elisa selalu dibentak-bentak dan tidak dihargai di setiap pembicaraannya. Elisa tidak bisa menerimanya kemudian ia juga membentak Thalib yang sedang berbaring di tempat tidur tidak berdaya. Elisa lebih baik meninggalkan tempat itu sebelum diusir, tetapi Thalib mencegahnya, Elisa kemudian berpaling memandangnya, ia merasa kedatangannya tidak mendapat sambutan hangat seperti yang diharapkan, melainkan perlakuan yang tidak sopan dan kasar. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Tetapi sampai disini tidak ada sambutan hangat seperti yang saya harapkan. Tidak ada kata-kata ramah, melainkan bentakan yang menghina. Oom berbicara kasar seperti orang yang tidak waras, padahal Oom tidak mau dirawat, tidak sudi ditoiung untuk diobati, karena ingin dianggap sehat seperti orang lain. Orang yang sehat tidak akan kehilangan kesopanan dengan membentak-bentak seperti kelakuan Oom. Sebab itu lebih baik saya pergi, karena saya merasa tidak dikenal disini. (K:121)

Pada data di atas menunjukkan bahwa terjadi pertengkaran antara Elisa dengan Talib. Elisa merasa dipertakukan kasar oleh Oomnya. Elisa merasa kecewa dan tersinggung datang kerumah itu. Talib tidak mau mendengar saran Elisa untuk diobati dengan penyakit yang dideritanya. Talib seperti kehilangan akal sehatnya dengan membentak-bentak Elisa

tanpa kesadarannya. Elisa lebih baik pergi dari rumah Talib daripada dianggap seperti orang yang tidak dikenal. Konflik sosial juga terjadi antara Elisa dengan Lansih. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

"Mengapa kau tidak membiarkan aku begini saja, Lansih!
Aku bosan dengan campur tanganmu mengurus nasibku."
"Apa maksudmu?"

Aku tahu dengan pasti bahwa dia mengerti apa yang kumaksudkan.

Kau sebarakan berita mengenai diriku kemana-mana. Semua rekan sekerja tahu, semua sahabat yang datang ke rumah tahu. tidak semua. Hanya yang dekat-dekat dengan kita.

Aku jadi malu, karena mereka memandangkanku dengan mata kasihan. Aku tidak mau dikasihani!

"Kau salah terima, Elisa.... (K:155-156)

Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Elisa selalu dicampuri oleh Lansih yang menunjukkan perhatian dari mengarahkan semua yang dilakukan Elisa. Ketika Elisa mempunyai masalah pribadi, yaitu putus cinta dengan Sukoharjito, Lansih selalu hadir dan membantu Elisa yang dalam kesulitan. Elisa menjadi salah paham dan marah-marah kepada Lansih yang telah menyebarkan berita tersebut kepada teman-temannya, sehingga Elisa merasa malu. Perdebatan dan pertengkaran itupun terjadi, tetapi Lansih bisa memahami dengan sikap Elisa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa terjadi konflik sosial antara tokoh Elisa dengan Sukoharjito, Elisa dengan Thalib, dan Elisa dengan Lansih. Tokoh-tokoh tersebut mendukung terjadinya konflik sosial sehingga ada keterkaitan antarunsur. Hal itu menyebabkan cerita menjadi lebih hidup dan menarik.

2.4.3 Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan konflik yang terjadi antara manusia dengan alam. Novel *Keberangkatan* menunjukkan adanya konflik fisik. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Ketika pesawat mulai menyusuri landasan, tabir gerimis merupakan selubung yang meyesakkan, mengetuk-ngetuk seluruh badan pesawat. Langit kelihatan sedih. Di dalam, udara dingin semakin mengingatkan buruknya cuaca di luar. Sewaktu naik ke udara, ditempat dudukku, kurasakan kami seperti maju melawan tumpahan air dari angkasa. (K:172)

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik fisik, yaitu pada saat pesawat yang ditumpangi Elisa naik ke udara cuaca buruk dan gerimis mulai turun membasahi bumi. Elisa mulai cemas mengingat buruknya cuaca yang menyertai keberangkatan pesawat tersebut. Hujan semakin deras, mendung semakin gelap, bumi tidak kelihatan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Hujan dan langit seperti menjadi satu. Merupakan lapisan padat yang tak berkeputusan. Bumi tidak kelihatan. Tapi aku tahu bahwa pesawat semakin turun. Bergoyang, bergerak, dipermainkan angin dan tekanan udara. Mesin sebelah kanan telah berhenti sama sekali.

Tiba-tiba, seperti menerima sebuah pukulan, kapal miring ke kanan, sesaat kemudian miring kembali ke kiri. Dan dengan kecepatan luar biasa terjun ke bawah bagaikan sebuah batu yang dilemparkan ke dalam sumur. Seketika itu juga... (K:173)

Data tersebut menggambarkan peristiwa kecelakaan pesawat terbang yang tokoh Elisa. Kecelakaan itu disebabkan buruknya cuaca, yaitu hujan dan angin kencang. Konflik fisik terjadi antara awak pesawat dengan kondisi alam. Konflik fisik tersebut menyebabkan penderitaan yaitu meninggalnya pilot pesawat dan luka-luka pada penumpang. Semua penumpang dalam keadaan selamat meskipun mereka terluka. Hal itu kerana pesawat jatuh di tengah rawa. Data berikut mengungkapkan peristiwa tersebut.

Beberapa penumpang membantu Wongkar. Dan pintu terbuka. Air mengalir ke dalam pesawat, tapi bukan air dari langit. Pesawat jatuh di tengah rawa.

"Kita harus segera keluar. Sebentar lagi kabin akan penuh dengan air," kata Wongkar.

Dia melayangkan pandang keseluruh kabin, mencari sesuatu benda. Ia pergi ke bekas dapur. Lalu berseru meminta bantuan. Seorang penumpang mendekat. Dengan sebatang besi panjang yang dimasukkannya di dalam air mereka menduga seberapa dalamnya rawa.

"Tidak begitu dalam, kira-kira delapan puluh senti." (K:175)

Data tersebut mengungkapkan bahwa pesawat yang ditumpangi Elisa jatuh di tengah rawa sehingga tidak banyak korban meninggal dunia, tetapi penumpang dan awak pesawat mereka pingsan tidak sadarkan diri bersamaan dengan itu hujan rintik membasahi sekitar daerah tersebut. Wongkar salah seorang awak pesawat yang sudah siuman berusaha menyelamatkan diri dan membantu menyelamatkan penumpang lainnya dari tergenangnya pesawat dalam tengah rawa. Wongkar berteriak meminta bantuan kepada penumpang untuk dapat mengetahui seberapa dalamnya rawa tersebut. Sementara Elisa merasakan kesegaran dan kelegaan bahwa ia baru saja terlepas dari bahaya maut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Seperti terbangun dari mimpi, aku melayangkan mata keseluruh penjuru. Sejauh pemandangan, hanya rawa dan hutan belukarlah yang kelihatan. Kutengadahkan mukaku kelangit. Titik-titik gerimis menusuk-nusuk kulitku dengan kesegaran yang belum pernah kurasakan hingga saat ini.

Aku baru terlepas dari bahaya maut. Aku selamat. Terkapar diatas bangkai kapal terbang yang patah ekornya, bengkok sayapnya dan setengah hancur hidungnya. Dari dalam pesawat itu diriku keluar tanpa luka-luka yang parah. Tubuhku utuh. Aaaaah! Kuhirip udara ke dalam dada sepuas hatiku. (K:176)

Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar jatuhnya pesawat hanya rawa dan hutan yang kelihatan. Elisa merasa lega dan bahagia karena terlepas dari bahaya maut yang akan menimpanya selain itu tidak ada luka yang serius di tubuhnya. Elisa senang selamat dari maut, maka ia menghirup udara sepuas hati karena merasa selamat dari bahaya yang akan merenggut nyawanya akibat jatuhnya pesawat tersebut.

2.5 Latar

Keberadaan latar dalam suatu cerita saling mendukung antara satu dengan yang lain. Latar atau setting disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:227). Pengarang menggunakan latar dengan tujuan agar pembaca ikut merasakan dan menghayati semua peristiwa dan suasana yang diungkapkan dalam cerita. Latar yang terdapat dalam novel *Keberangkatan*, sebagai berikut.

2.5.1 Latar Tempat

Latar tempat yaitu suatu latar yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Keberangkatan* terungkap pada data berikut.

Rumah orang tua bagiku hanya merupakan kungkungan.
(K:21)

Umurku sudah dewasa. Aku memiliki hak menentukan nasib kehidupanku. Apalagi sejak meninggalkan rumah orang tua, tak sesen pun aku pernah meminta bantuan kepada mereka. (K:28)

Sejak tinggal di luar lingkungan keluarga, aku lebih merasa seorang Indonesia tulen, orang Jakarta. Suasana dan pergaulan di pondokan memberi udara kelIndonesiaan yang asli

Keluar dari rumah, kami hanya masuk ke dalam golongan tertentu atau lingkungan kerabat dan kenalan bangsa Manado, Tionghoa, Ambon atau Maluku serta peranakan indo- Belanda. Disitu bahasa yang lebih banyak dipakai bahasa Belanda. (K:29)

Data tersebut menggambarkan bahwa ternyata Elisa tinggal di rumah merasa terkungkung dengan keadaan dan situasi disekitarnya, yaitu antara Elisa dan ibunya tergelar jarak yang tidak mungkin akan dapat disatukan. Elisa tidak betah tinggal bersama orang tuanya akhirnya meninggalkan rumah dan hidup dalam lingkungan kerabatnya yang masih peranakan Indo-Belanda, tetapi Elisa bisa tumbuh dan berkembang diluar

pengawasan ibunya. Selain latar tempat rumah juga latar tempat Wisma nusantara. Data yang menunjukkan sebagai berikut.

Kapan-kapan saya ajak ke Wisma Nusantara. Mau?

(K:53)

Aku ingin supaya malam itu aku kelinatan segar dan menarik. Bukan aku akan pergi ke Wisma Nusantara. Tetapi karena itu adalah kali pertama aku pergi berdua dengan Sukoharjo. (K:55)

Kebanggaanku lebih ditimbulkan oleh nama Sukoharjo daripada Wisma Nusantara. (K:56)

Ke Wisma Nusantara dengan kawan," kataku. "Duduklah sebentar!" (K:57)

Aku dapat menghabiskan kepanjangan malam itu hingga pagi seandainya Sukoharjo menghendaki. Ketika dia mengajakku meninggalkan Wisma Nusantara, kurasakan seolah-olah waktu telah berlalu terlalu cepat. (K:65)

Dari Wisma Nusantara kami langsung ke Rajawali. (K:66)

Data di atas menunjukkan bahwa Wisma Nusantara merupakan tempat Elisa dan Sukoharjo saling mengenal lebih akrab. Mereka pertama kalinya berkencan di Wisma Nusantara untuk makan malam. Sukoharjo di Wisma Nusantara sebagai orang terkenal sehingga Elisa bersamanya menjadi bangga. Mereka bercerita mengenai diri sendiri, keluarga dan saudara-saudaranya sehingga keduanya saling membuka diri untuk mengenal lebih jauh tentang kepribadian masing-masing. Kemudian Sukoharjo mengajak Elisa ke Solo untuk menengok orang tuanya. Hal tersebut terungkap pada dialog berikut.

Kau belum pernah keliling Jawa Tengah, bukan? (K:76)

Barangkali untuk meminta maaf, dia mau membawaku ke Solo Lebaran nanti.

Katanya: apakah Lebaran ini kau bisa mengambil cuti? Kita ke Solo, menengok orang tuaku. Begitu! (K:77)

Kesempatan buat mengenal Jawa Tengah. Bersama Mas Jito tentunya akan bisa pergi ke mana-mana. (K:78)

Kalaupun itu merupakan kasalahan, dia telah menunjukkan kebenaran maksudnya dengan mengundangku cuti ke Solo, ke rumah orang tuanya. (K:79)

Data tersebut menunjukkan bahwa Sukoharjo menyadari kesalahannya, tidak dapat hadir ke pernikahan Kumayas, sehingga dia menebus kesalahannya dengan mengajak Elisa ke rumah orang tuanya. Elisa menuruti ajakan Sukoharjo ke Jawa Tengah. Pergi ke Jawa Tengah merupakan kesempatan bagi Elisa untuk mengenal kota tersebut. Akhirnya mereka pergi ke Jawa Tengah. Elisa sangat menikmati perjalanan ke Solo melewati sawah dan gunung yang memberikan pemandangan segar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Jawa Tengah?"

"Itu lain. Jawa Tengah adalah rumah saya." (K:82)

Perjalanan ke Solo sungguh menyenangkan. Desa-desa di kiri kanan jalan rata dan hijau atau biru. Sawah dan gunung bergantian menyuguhkan pandangan yang tidak menjemukan.

Petang hari, kami tiba di Mangkubumen Kulon. Jalan yang menuju ke rumah orang tua kekasihku tidak beraspal. (K:98)

Begitulah hidupku selama beberapa hari di Jawa Tengah. Kami bertamasya ke segala penjuru dua kota kuno yang selalu diucapkan bergandengan: Yogya-Solo. Aku mengenal pantai Selatan. Daerah pegunungan tidak pula ketinggalan. Demikian pula keraton-keraton di kedua kota itu. (K:99)

Data tersebut menggambarkan bahwa Jawa Tengah dan sekitarnya merupakan latar tempat. Saat liburan tiba Sukoharjo mengajak Elisa ke Solo, akhirnya Elisa menuruti permintaan Sukoharjo yang bermaksud memperkenalkan kepada orangtuanya. Elisa sangat menikmati perjalanan ke Solo dan Yogyakarta serta mengunjungi keraton-keraton dan bertamasya di kedua kota itu. Dengan berkunjung ke Jawa Tengah pengetahuan dan wawasan Elisa bertambah. Selain Jawa Tengah juga latar tempat di rumah Talib. Data yang menunjukkan sebagai berikut.

Bau cat dan kelembaban bercampur mendesak nafasku. Sebentar mataku tidak bisa melihat sesuatu pun dengan jelas. Ruangan muram, dipenuhi bayangan-bayangan yang tidak menentu. (k:116)

Perempuan itu mendahului masuk ke dalam ruangan lain. Bau yang sama menusuk alat-alat pernapasan. Terus menuju ke sebuah kamar. (K:117)

Kata dokter, dia memerlukan rawatan semestinya sebelum dibawa ke Jakarta. Selain kelumpuhannya, badannya selama itu kurang mendapat gizi cukup. (K:127)

Tuan Sayekti sementara itu diberi izin oleh dokter untuk membawa Talib ke Jakarta. (K:132)

Data tersebut menunjukkan bahwa ketika Elisa menjenguk Talib yang sedang sakit dan berbaring di tempat tidur, ruangnya berkesan tidak menyenangkan, bau udara yang lembab dan menyesakkan napas. Tuan Sayekti menyarankan agar penyakitnya segera diobati. Kemudian Elisa menasehati Talib agar mau dirawat dan diobati. Semula Talib menolak, tetapi akhirnya menuruti permintaan Elisa. Talib dibawa ke Jakarta untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan lebih intensif.

2.5.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan terjadinya peristiwa. Latar waktu ada yang jelas menunjukkan waktu tertentu dan ada pula yang menggantikan istilah pengganti waktu namun pada intinya mempunyai maksud yang sama, yaitu menciptakan suasana tertentu dalam cerita. Latar waktu dalam novel *Keberangkatan*, sebagai berikut.

"Ah, pesawat jam sebelas. Yang mampir Palembang?"

"Ya."

"Kalau begitu ada waktu buat makan soto bersama. Mau?"

"kau akan ke sana?"

"ya, kami bertiga. Setelah Singapura berangkat." (K:18)

Jam sembilan malam itu kami baru melihat ujung Pulau Jawa yang hitam. (K:25)

Data tersebut menunjukkan adanya latar waktu dalam novel tersebut. Latar waktu yang digunakan, yaitu jam sebelas, malam hari, jam sembilan malam. Pada malam itu pesawat yang ada di Palembang harus berangkat ke Jakarta sebab banyak penumpang yang akan keluar negeri. Latar waktu yang lain terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sejarah pergolakan yang merambati muka dunia kali itu meyentuh pula bumiku, tanah yang menadah injakan kakiku dengan sifat rahim keibuan sejak dua puluh satu tahun. Tiga minggu telah berlalu sejak pemerintah membuka pintu keluar bagi keluarga-keluarga berbangsa Belanda maupun yang bersimpati kepadanya.

Enam bulan terakhir itu suasana tegang dimana-mana. Seperti biasa, lebih-lebih di ibu kota dan daerah.... (K:26)

Data tersebut menunjukkan latar waktu tiga minggu, dua puluh satu tahun, dan enam bulan. Pemerintah Indonesia telah memberikan kesempatan kepada orang-orang bangsa Belanda untuk pulang ke negaranya. Enam bulan terakhir keadaan Indonesia tidak stabil tetapi masih saja suasana tegang di mana-mana, apalagi di Jakarta yang merupakan ibu kota Indonesia, meskipun kemerdekaan sudah dikumandangkan ke seluruh Indonesia. Setelah kejadian percekocokan antara Indonesia dan Belanda akhirnya keluarga Elisa pergi meninggalkan Indonesia. Sementara Elisa menjadi lebih bebas karena keluar dari rumah keluarganya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Keluar dari rumah orang tua, aku lebih memiliki kebebasan buat bergaul. Tidak ada orang yang mengstur dengan siapa aku harus pergi malam ini, maupun jam berapa harus kembali, kemudian dihari berikutnya dengan seorang lainnya seperti yang dikehendaki ibuku. (K:30)

Data tersebut menunjukkan latar waktu pada malam hari. Elisa merasakan kebebasan bergaul dan bermain dengan teman-temannya, karena ia sudah dewasa dan keluar dari rumah orang tuannya. Waktu masih tinggal dirumah orangtuanya sesuatu yang dikerjakan Elisa selalu diawasi dan diatur oleh ibunya sehingga Elisa merasa tidak bebas. Sejak mendapatkan kebebasan ia sering bermain dan bergabung dengan teman-temannya. Jika Elisa pergi tidak terikat oleh waktu baik siang maupun malam hari. Elisa menghabiskan waktu untuk bersolek karena pergi ke Wisma Nusantara dengan Sukoharjito. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Seluruh siang dan sore hari kupergunakan untuk beristirahat dan bersolek. Aku ingin supaya malam itu aku kelihatan segar dan menarik. Bukan karena aku akan pergi ke Wisma Nusantara. Tetapi karena itu adalah kali pertama aku pergi berdua dengan Sukoharjo. (K:55)

Aku dapat menghabiskan kepanjangan malam itu hingga pagi seandainya Sukoharjo menghendaki. Ketika dia mengajakku meninggalkan Wisma Nusantara, kurasakan seolah-olah waktu telah berlalu begitu cepat. (K:65)

Data tersebut mengungkapkan bahwa latar waktu terjadi pada siang, sore dan malam hari. Elisa benar-benar memperhatikan dan memanjakan diri supaya kelihatan menarik karena akan pergi bersama Sukoharjo. Kebersamaan itu merupakan pertama kalinya mereka pergi berdua, maka dari itu seluruh siang dan sore hari ia gunakan untuk merawat diri dan beristirahat yang cukup supaya nampak cerah dan ceria untuk menghabiskan malam bersama Sukoharjo di Wisma Nusantara. Elisa menikmati dan merasakan kebersamaan dengan Sukoharjo seakan-akan malam berlalu dengan cepat. Suatu hari ketika Elisa akan berkencan dengan Sukoharjo, tiba-tiba janji tersebut dibatalkan oleh Sukoharjo, sebagian terdapat dalam kutipan berikut ini.

Sabtu malam dia datang memberi tahu aku. Aku baru turun dari pesawat Makasar jam tujuh. (K:73)

Petang itu pun, akhirnya, juga disebabkan karena dia mempunyai maksud mambatalkan janji buat keesokan harinya.

"Aku tidak bisa datang besok siang," katanya ketika aku duduk disampingnya. (K:74)

Data tersebut menunjukkan adanya latar waktu dalam novel. Latar waktu yang digunakan, yaitu sabtu malam, jam tujuh dan petang hari. Sukoharjo membatalkan janji ke pernikahan kumayas karena menuruti permintaan kepala bagiannya. Perbincangan antara Elisa dan Sukoharjo terjadi pada petang hari. Latar waktu yang lain adalah pagi-pagi. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pagi-pagi buta kami memeriksa tanggung jawab masing-masing. Isi kabin lengkap dengan bantal, selimut dan perlengkapan keselamatan. Alat pemadam kebakaran terpaku pada tempatnya. Dibelakang, aku menerima perbekalan dari katering. (K:114)

Data tersebut menunjukkan latar waktu pagi-pagi buta. Seluruh awak pesawat dan pramugari-pramugari, harus bertanggung jawab memeriksa isi kabin yang dilengkapi alat-alat keselamatan yang harus dilakukan setiap hari dan pada waktu pagi-pagi buta. Elisa menerima bekal makanan dari katering yang akan diberikan kepada penumpang-penumpang pesawat tersebut. Selain latar waktu pagi-pagi juga latar waktu dua tahun dan setengah delapan. Data yang menunjukkan adalah sebagai berikut.

Harinya lembab berhujan kecil.

Warna langit tepat seperti dua tahun yang lalu, ketika aku berdiri di pintu ini mengamati orang tua dan adik-adikku mengucapkan selamat tinggal kepada kerabat serta kenalan.

Hari ini aku yang berangkat. Tak ada yang mengantarku.

Keberangkatan biasa, seperti akan kembali esok hari atau beberapa hari kemudian. Lansih dinas. Menjadi kepala regu pagi itu.

Aku keluar dengan Gail. Waktu itu dia belum tahu bahwa aku akan berangkat pagi ini.

"Baiklah. Kuambil sekitar jam setengah delapan."

Dan aku, terbawa oleh suasana serta kesadaran akan malamku terakhir di Indonesia, juga ingin menceritakannya kepada Gail. (K:186-187)

Data tersebut menunjukkan latar waktu dua tahun yang lalu, esok hari, pagi hari, jam setengah delapan, dan malam hari. Keberangkatan Elisa ke Belanda bukan suatu keberangkatan yang istimewa melainkan keberangkatan biasa-biasa saja seperti akan kembali esok hari, tidak ada yang mengantar ke Bandara, Lansih dinas. Begitu pula dengan teman-temannya, juga mempunyai kesibukan masing-masing pagi itu. Sebelum keberangkatan Elisa ke Belanda malam terakhir di Indonesia Elisa dan Gail makan malam untuk perpisahan mereka berdua. Hai tersebut

menunjukkan adanya keterjalinan antarunsur, yaitu unsur konflik sosial (antara Elisa dan Sukoharjito) dengan unsur latar waktu (petang) yang membuat cerita menjadi menarik dan mengesankan.

2.5.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang ada dalam suatu cerita. Latar sosial yang ada dalam novel *Keberangkatan* merupakan kehidupan dari tokoh-tokoh itu sendiri mengenai status sosial menengah kebawah dan menengah keatas. Latar sosial dalam novel *Keberangkatan* terdapat pada dialog berikut.

"Itu jam tamgam baru, Elsyee?"
Sejak bertemu, baru itulah kalimat pertama yang ditujukannya padaku. Kami telah saling berciuman....
"Di mmana kau membelinya?"
"Waktu dinas di Singapura."
Sekali lagi diamatinya baik-baik. (K:14-15)
"Mahal ini, Elsyee?"
"Bagiku, ya."
"Ini buat aku saja. Kau beli lagi!"
Itulah! Kalimat yang kubenci....
"jangan, Mami!"
Seperti mempertahankan hidup-matiku, kupaksa membuka kaitan yang mengancingkan rantai jam tersebut. (K:16)

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi kecemburuan sosial antara Elisa dengan ibunya. Ibu Elisa merasa iri dan ingin memiliki jam tangan yang terbuat dari emas putih yang dipakai Elisa tetapi ia menolaknya untuk diminta ibunya. Dengan susah payah Elisa seperti mempertahankan hidup dan mati memaksa ibunya membuka kaitan jam tangan yang melingkar di tangannya. Selain kecemburuan sosial antara Elisa dan ibunya, juga masalah kehidupan sosial yang tinggi. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Rudi selalu datang dengan mobil. Mengepali bengkel kepunyaan pamannya, hidupnya memenuhi syarat-syarat kemewahan. Adik-adikku nyata mengharapkan pemuda itu menjadi penyelamat yang dapat mengeluarkannyadari kebecakan kampung dan kelembaban tempat tinggal kami. Apalagi ibunya. Di matanya hanya uang dan kebendaanlah yang terhitung di dunia ini. (K:30)

Data di atas mengungkapkan bahwa gaya hidup Rudi dengan tingkat kehidupan sosial tinggi. Rudi menaruh perhatian khusus kepada Elisa. Adik-adik Elisa mengharapkan agar Rudi dapat menyelamatkan keluarga Elisa dari kemiskinan, apalagi ibunya yang selalu berpikiran tentang uang dan kebendaan. Hidup Rudi memenuhi syarat-syarat kemewahan tetapi, Elisa dapat menempatkan diri karena dia tidak menaruh perhatian khusus, kepada Rudi, yang dicintainya hanya Sukoharjo. Elisa tidak memihak Rudi maupun keluarganya sendiri. Masalah tentang kehidupan sosial terjadi setiap hari dari masalah kecil sampai masalah besar. Data yang menunjukkan adalah sebagai berikut.

Dipandang dari satu sudut, kejadian itu melegakan hati. Tetapi dari sudut keuangan, meyebabkan kami bertiga khawatir. Setelah diambil untuk iuran biaya rumah, gaji kami tinggal sebegitu kecil sehingga tidak ada janji-janji keluar menonton film, membeli alat-alat kecantikan dan alat kekenesan lain yang diinginkan kebanyakan wanita muda. Benar kami tidak miskin, tidak akan mati kelaparan. Tetapi hidup kami telah biasa mempergunakan sisa gaji sebagai hiburan. (K:45-46)

Data tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sosial seorang pramugari masih mengalami kekurangan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Mereka tetap meyisakan gaji untuk hiburan, meskipun sudah membayar iuran biaya rumah dan lain-lain. Elisa dan teman-temannya sebagai wanita muda ingin membeli alat-alat kecantikan. Setiap harinya mereka harus melayani pejabat-pejabat dalam pesawat dan mempunyai kenalan orang-orang dengan status sosial menengah ke atas. Suatu hari

Elisa diajak Sukoharjo mengunjung tempat terpandang di ibu kota. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Sedangkan petang itu, aku akan dibawa oleh Sukoharjo mengunjungi satu-satunya tempat terpandang di ibu kota, di mana terkumpul para diplomat, pegawai tinggi dan kaum beruang. Pikiran kebanggan ini bukan keluar dari "snobisme" mentahan yang mengutamakan segala ujud yang mentereng. Kebengganku lebih ditimbulkan oleh nama Sukoharjo daripada Wisma Nusantara. Tetapi bagaimanapun, aku juga manusia biasa. Wanita muda yang ingin mengecap dan mengenal kemewahan. Kukira semua wanita bersenang hati mendapat undangan dari laki-laki yang diperhatikannya, apalagi jika tempat undangan tersebut mempunyai ketenaran seperti Wisma Nusantara. (K:56)

Pada data di atas mengungkapkan tingkat kehidupan sosial menengah ke atas dan kehidupan sosial orang-orang berpendidikan. Dengan kebanggan tersendiri Elisa dapat mengunjungi Wisma Nusantara apalagi bersama Sukoharjo, ia dikenalkan kepada orang-orang diplomat, pegawai tinggi dan orang-orang kaya. Elisa juga menginginkan kemewahan seperti layaknya manusia biasa.

Selain latar sosial kehidupan masyarakat menengah atas, juga digambarkan latar sosial kehidupan masyarakat bawah. Tingkat kehidupan sosial masyarakat bawah dapat dilihat pada data berikut.

Kota besar yang tidak memiliki wajah berseri sehingga dapat dibedakan dari kota-kota lainnya itu menjadi semakin miskin dan berjejal kelihatannya. Terutama lorong-lorong perkampungandi mana ribuan rumah dari kayu atau anyaman bambu berdesakan dan himpit-menghimpit. Air yang meresap ke dalam setiap lipatan memberati dinding dean atap, turun ke lantai pondok, mengerogoti tulang serta pemapasan penghuni. (K:9)

Data tersebut menunjukkan tingkat kehidupan sosial masyarakat bawah yang keberadaannya dikota besar. Ribuan rumah-rumah dari kayu dan bambu saling berdesakan dan berhimpitan serta udara yang lembab

menggerogoti tulang serta pemapasan penghuni. Hal tersebut merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat miskin yang tidak mengenal dunia kemewahan. Data lain yang menunjukkan kemiskinan atau kekurangan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

Keluarganya yang besar, kesukaran-kesukaran dengan mertuanya, meloncat kepada pekerjaan suaminya, kerukunan dan percekocokan rumah tangga serta kejelitan suaminya. Kakakku menerima uang belanja setiap pagi, berusaha menghemat agar bisa membeli barang yang diinginkannya. Dia mengerjakan jahitan guna memiliki uang saku sendiri. (K:87)

Data tersebut menjelaskan bahwa kakak Elisa mempunyai tingkat kehidupan sosial menengah ke bawah. Untuk menyambung hidup keluarganya ia masih mengerjakan jahitan guna memiliki uang saku sendiri. Gaji suaminya hanya untuk kebutuhan makan satu bulan dan tidak ada sisa untuk ditabung kemudian membuka jahitan baju agar mendapatkan uang saku untuk ditabung dan untuk membeli sesuatu yang diinginkannya.

Adanya latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel *Keberangkatan* membuat cerita menjadi lebih menarik untuk dikaji. Pembaca juga merasakan peristiwa yang ada pada novel tersebut dan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menjalani kehidupan. Ketiga latar tersebut akan saling mengisi dalam pembentukan sebuah cerita sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Novel *Keberangkatan* mempunyai keterjalinan yang sangat erat antarunsur. Keterjalinan antarunsur tersebut dapat memudahkan pembaca untuk mengikuti dan memahami jalannya cerita secara teratur.

IV. KESIMPULAN



Kesimpulan yang diperoleh penulis setelah melakukan analisis struktural dan analisis aspek humaniora novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini adalah sebagai berikut.

Judul novel *Keberangkatan* melukiskan suasana hati tokoh dalam cerita. Tema mayor novel *Keberangkatan* adalah "cinta yang berlebihan mengakibatkan penyesalan dan dapat mengubah jalan hidup seseorang". Tema mayor tersebut didukung oleh tema minor, yaitu: (1) kegagalan seseorang dalam meraih cinta; (2) teman sejati adalah teman disaat suka dan duka; (3) dalam kehidupan, seseorang butuh kedamaian dan kebahagiaan. Keberadaan tema minor dalam suatu karya sastra sangat mendukung tema mayor dan saling berkaitan.

Tokoh utama novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini adalah Elisa. Keberadaan tokoh utama didukung oleh tokoh bawahan, yaitu Teo, Silvi, Sukoharjo, Thalib, Gail, Rudi, ibu dan ayah Elisa, Lansih, dan Rama Beick. Hubungan antartokoh utama dan tokoh bawahan dapat menimbulkan peristiwa dalam cerita. Perwatakan tokoh terbagi menjadi dua, yaitu watak datar dan watak bulat. Tokoh utama Elisa berwatak datar, sedangkan tokoh tambahan yang memiliki watak datar, yaitu Gail, ibu Elisa Lansih, dan Thalib. Tokoh tambahan yang berwatak bulat adalah Sukoharjo dan Elisa. Penggambaran watak yang berbeda-beda tersebut terlihat pada kehidupan nyata.

Konflik yang terdapat dalam novel *Keberangkatan* adalah konflik batin, konflik fisik, dan konflik sosial. Konflik batin dialami Elisa dan Talib, sedangkan konflik sosial dialami oleh Elisa dan Sukoharjo, Elisa dengan Talib, Elisa dengan Lansih. Konflik fisik dialami tokoh utama yaitu Elisa. Konflik yang terjadi antar tokoh membuat cerita menjadi lebih hidup dan dapat menarik perhatian pembaca.

Unsur latar novel *Keberangkatan* meliputi: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi: tempat yang menjadi pijakan tokoh

dalam cerita, yaitu Wisma Nusantara, Jawa Tengah. Latar waktu digambarkan dalam hari dan waktu. Latar sosial meliputi kehidupan masyarakat Jakarta. Kehidupan sosial pendidikan yang tinggi serta kehidupan sosial masyarakat. Penggambaran latar pada novel tersebut menyebabkan pembaca dapat merasakan suasana kehidupan yang ada, baik suka maupun duka. Semua unsur struktural mempunyai keterkaitan erat antara satu dengan yang lain sehingga mampu membangun karya sastra yang utuh dan menyeluruh.

Analisis aspek humaniora novel *Keberangkatan* meliputi tiga aspek yaitu: manusia dan cinta kasih, manusia dan kegelisahan, serta manusia dan harapan. Aspek manusia dan cinta kasih terbagi menjadi empat aspek, yaitu: kasih sayang, kemesraan dan belas kasihan. Manusia dan cinta kasih ini menceritakan kisah cinta Elisa dengan Sukoharjo yang mengakibatkan patah hati pada Elisa akhirnya meninggalkan Indonesia untuk selamanya.

Manusia dan kegelisahan terbagi menjadi empat: kegelisahan, keterasingan, kesepian, dan ketidakpastian. Alasan mendasar manusia gelisah ialah karena manusia memiliki hati dan perasaan. Manusia dan kegelisahan ini berkaitan dengan kegelisahan dan kekhawatiran yang dialami para tokoh karena perbuatan dan kesalahan yang dilakukannya.

Manusia dan harapan terbagi menjadi dua aspek: aspek harapan dan aspek kepercayaan. Hal ini, berkaitan dengan harapan untuk mendapatkan kepastian dan kasih sayang dalam menjalin hubungan cinta kasih serta kepercayaan adanya Tuhan yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian hati. Nilai pragmatis yang dapat diambil, yaitu dalam menjalin kehidupan yang penuh liku-liku dibutuhkan sikap yang tabah, sabar, tidak mudah putus asa, dan teguh dalam pendirian. Pengambilan keputusan sebaiknya dipikirkan masak-masak. Permasalahan yang datang harus diselesaikan dengan baik dan pemikiran yang dewasa. Setiap perbuatan dan kesalahan harus dapat

dipertanggungjawabkan tanpa mengikuti hawa nafsu yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Struktur novel *Keberangkatan* saling berkaitan dan saling mendukung sehingga membentuk kesatuan cerita. Hal tersebut mendukung pada kajian pragmatiknya, yaitu aspek humaniora. Aspek humaniora dalam novel tersebut merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia pada umumnya. Seseorang dalam menjalin hubungan cinta harus bertindak hati-hati karena dapat mengakibatkan penyesalan dan penderitaan batin. Hal tersebut dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan bagi para penikmat karya sastra. Analisis struktur novel dan analisis pragmatik merupakan keterkaitan antara bentuk dan isi sehingga saling mendukung dan dapat menimbulkan kesatuan makna dan bentuk cerita yang dramatik.

SINOPSIS

Usaha nasionalisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia pada tahun 1950-an, ternyata telah ikut mendorong timbulnya gelombang antibangsa asing. Unjuk rasa yang menyatakan kebencian terhadap orang asing muncul dimana-mana.

Gejolak sosial tersebut telah memaksa sejumlah keluarga asing, khususnya Belanda, atau keluarga Indo, takut dan pergi meninggalkan Indonesia. Tidak terkecuali keluarga Frissart; salah satu keluarga Indo-Belanda. Mereka tidak tahan tetap tinggal di Indonesia, lalu hijrah ke negeri Kincir Angin.

Elisa Frissart, salah seorang anggota keluarga itu, ternyata sudah terlanjur betah tinggal di Indonesia. Ia memutuskan untuk tidak ikut keluarganya pindah ke Belanda. Bahwa masyarakat menganggap keluarga Indo sebagai kaki tangan Belanda, hal tersebut tidaklah menyurutkan niat Elisa untuk tetap tinggal di Indonesia. Begitu pula bujukan ayahnya, tidak membuatnya tergoda untuk ikut keluarganya. Elisa yang lahir dan dibesarkan di negeri Indonesia, merasa sudah menjadi bagian dari bangsa dan tanah air yang telah memberinya penghidupan.

Selain perasaan keindonesiaan Elisa, ada hal lain yang membuatnya berketetapan hati untuk tinggal di Indonesia dan tidak ikut pergi bersama keluarganya, yaitu kekacauan dalam kehidupan keluarganya sendiri. Elisa merasa hidup terbelenggu jika tinggal di lingkungan keluarganya. Ibunya terlalu banyak memaksakan kehendaknya sendiri. Kelakuan ibunya sering membuatnya tertekan. Kepindahan orang tuanya ke Belanda merupakan awal kebebasannya. Ia merasa bakal terbebas dari kungkungan ibunya yang kejam terhadapnya.

Perasaan itu sebenarnya sudah mulai dirasakan setelah Elisa bekerja sebagai pramugari GIA. Dengan gaji tiap bulan ia sengaja tinggal di asrama, semata-mata agar ia tidak terlalu dikekang oleh ibunya. Kenyataannya ibunya masih sering juga mengganguinya untuk

mendatangi asramanya. Elisa kemudian tinggal di rumah dinas perusahaannya bersama sahabatnya, Lansih.

Setelah tinggal bersama rekan kerja, perubahan pada Elisa mulai terjadi. Persahabatan dengan teman-teman prianya, tidak lagi terbatas pada pemuda Indo, juga dengan pemuda lain dari berbagai suku bangsa. Di antara para pemuda yang datang bermaksud menjalin persahabatan dengan Elisa, ternyata Sukoharjito, pemuda Jawa, yang berhasil merebut hatinya. Pemuda itu pula yang membawanya pada perasaan cinta. Akhirnya Elisa dan Sukoharjito menjalin hubungan cinta kasih. Pada awalnya Sukoharjito memberi harapan besar bagi Elisa. Hubungan mereka sudah melebihi teman biasa. Tak berlebihan jika kemudian ia berharap agar pemuda itu segera meminangnya.

Elisa mulai dirundung kecemasan mengingat ia tidak tahu persis asal-usul keluarganya. Persoalan itu bermula dari pertemuan Elisa dengan Rama Beick, seorang pastor kulit putih yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Kemudian, Elisa mencoba melacak lebih jauh perihal latar belakang orang tuanya. Di luar dugaan, semakin banyak keterangan yang diperoleh, semakin membuatnya bingung. Persoalannya adalah bahwa ibunya sendiri mempunyai masa lalu yang kelabu; ia bukan wanita baik-baik. Elisa adalah buah dari hasil hubungan gelap ibunya dengan lelaki lain, yang tidak diketahui siapa orangnya.

Keterangan tentang ayah kandungnya justru datang dari kakak Elisa sendiri. Bagi Elisa yang merasa perlu memperoleh kepastian siapa ayahnya yang sebenarnya, keterangan tersebut membuatnya makin penasaran. Ia kemudian menemui Thalib, lelaki yang konon paling menyayanginya di antara lelaki yang pernah berhubungan dengan ibunya. Wanita Indo itu akhirnya berhasil juga menjumpai Thalib di Surabaya, sungguhpun lelaki itu sedang dalam keadaan sakit keras. Dari keterangannya, jelas sudah bahwa Elisa adalah anak pelukis itu, Thalib, hasil dari perbuatan serong ibunya dengan lelaki itu.

Sungguhpun Elisa masih belum yakin, ia berusaha menyembuhkan lelaki yang mengaku ayah kandungnya itu. Keadaan Thalib makin baik, bahkan sudah mencoba melukis lagi. Masalah yang kini dihadapi Elisa adalah hubungannya dengan Sukoharjo. Belakangan, pemuda keturunan bangsawan Solo itu, diketahui akan menikah dengan wanita yang sudah dihamilinya. Betapa kecewanya Elisa. Sukoharjo yang menjadi tumpuan harapannya di antara lelaki lain yang berusaha merebut hati Elisa telah menghancurkan segalanya; memupus pula keinginannya untuk menjadi warga negara Indonesia. Peristiwa itu telah mengacaukan sikap hidupnya semula.

Elisa kemudian memutuskan untuk berangkat ke Belanda, menyusul keluarganya yang sudah lebih dulu berada di sana. Keputusan itu menjadi lebih kuat lagi setelah ia selamat dari kematian ketika pesawat yang membawanya ke Palembang jatuh. Di samping itu, Elisa sendiri sudah merasa mulai bosan dengan pekerjaannya sebagai pramugari. Atas segala peristiwa itu, pada hari yang ditentukan, ia berangkat menyusul keluarganya ke Belanda. Itulah langkah yang diambil gadis Indo karena kegagalan cintanya, terpaksa meninggalkan negeri Indonesia tempat ia dilahirkan dan dibesarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, Nh. 1991. *Keberangkatan*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hartono. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Jones, Edward H. 1968. *Out Lines of Literature: Short Story, Novels, and Poems*. New York: The Mac Million Company.
- Mustopo, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasution, J.U. 1963. *Pujangga Sanusi Pane*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurgiyantara, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Djoko Tri. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjadi. 2000. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulaeman, Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Soemardjo, dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supartono, W. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Widagdo, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

